

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ekonomi Keluarga

1. Status Ekonomi Keluarga

Pengertian kalimat “status ekonomi keluarga” Status berarti keadaan atau kedudukan (orang, badan) dalam berhubungan dengan masyarakat di sekelilingnya. Ekonomi berarti urusan keuangan rumah tangga (organisasi, negara) di masyarakat istilah ekonomi biasanya berhubungan dengan permasalahan kaya dan miskin, keluarga berarti ibu bapak dan anak-anaknya satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat.

Status sosial pada ekonomi keluarga ini pada setiap lingkungan masyarakat dengan sengaja atau tidak sengaja terbentuk dengan sendirinya dalam konteks ini Soekanto mengutip keterangan Aris toteles : “Bahwa di dalam tiap-tiap negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat dan mereka yang ada di tengah-tengahnya”.¹

Ucapan demikian sedikit banyak membuktikan bahwa di zaman itu, mempunyai kedudukan yang bertingkat tingkat dari bawah ke atas. Seorang sosiolog terkemuka yaitu Pitirim A. Sorokin, mengatakan:

Mengatakan bahwa sistim lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum bagi masyarakat yang hidup teratur. Barangsiapa yang memiliki barang yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak di angap dalam masyarakat kelas atas. Mereka yang hanya sedikit memiliki sesuatu yang berharga dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah. Di antara lapisan yang atas dan

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi sesuatu pengantar*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, Cetakan ke empat 1990) hal 251

lapisan yang rendah ada lapisan yang jumlahnya dapat di tentukan sendiri oleh mereka yang hendak mempelajari sistem lapisan masyarakat itu.²

Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang disusun dengan sengaja untuk mengejar tujuan bersama. Secara teoritis semua manusia dianggap sama sederajat. Akan tetapi sesuai dengan kenyataanya hidup kelompok-kelompok sosial halnya tidak demikian. Perbedaan atas lapisan merupakan gejala unifersal yang merupakan bagian sistem sosial setiap masyarakat. Untuk meneliti terjadinya proses-proses lapisan masyarakat didapatkan pokok-pokok tersebut dijadikan pedoman:

- a. Sistem lapisan berpokok pada sistem pertentangan di dalam masyarakat. Sistem tersebut mempunyai arti yang khusus bagi masyarakat tertentu yang menjadi obyek penyelidikan.
- b. Sistem lapisan yang dapat di analisis dalam ruang lingkup unsur-unsur sebagai berikut:
 - a) Distribusi hak hak istimewa seperti halnya kekayaan, keselamatan, penghasilan wewenang dan sebagainya.
 - b) Sistem pertentangan yang diciptakan masyarakat .
 - c) Kriteria sistem pertentangan yaitu didapat dari kualitas pribadi , keanggotaan kelompok, kerabat tertentu.
 - d) Lambang-lambang kedudukan seperti tingkah laku hidup, cara berpakaian, perumahan, keanggotaan pada suatu organisasi.
 - e) Mudah atau sukarnya bertukar kedudukan.
 - f) Solidaritas di antara kelompok-kelompok individu yang menduduki kedudukan yang sama dalam sistem sosia masyarakat.³

Adapula yang menggunakan istilah kelas hanya pada lapisan yang berdasarkan pada sistem ekonomi dan lapisan yang berdasarkan kehormatan di dalam masyarakat.

Mak Weber mengadakan pembedaan antara dasar ekonomis dan dengan dasar kedudukan

² *Ibid.*, hal 251-252

³ *Ibid.*, hal 253-253

sosial akan tetapi tetap menggunakan istilah kelas dalam semua lapisan. Adanya kelas yang bersifat ekonomis di baginya lagi dalam sub-sub kelas yang bergerak dalam bidang ekonomi dengan menggunakan kecakapannya. Di samping itu Mak Weber juga masih menyebutkan golongan kehormatan khusus dari masyarakat yang dinamakan *Stand*.⁴

Josep Schumpeter mengatakan bahwa:

Ternentuknya kelas-kelas dalam masyarakat adalah karena di perlukan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata. Maka kelas dan gejala-gejala Kemasyarakatan lainnya hanya dapat dimengerti dengan benar apabila di ketahui riwayat terjadinya.⁵

Dengan demikian mau tidak mau ada sistem lapisan masyarakat, akan tetapi wujudnya dalam masyarakat juga berlainan. Karena tergantung pada bentuk dan kebutuhan masing-masing masyarakat. Jelas bahwa kedudukan peranan yang di anggap tertinggi. Tak bayak individu yang mempunyai persyaratan demikian, bahkan mungkin hanya segolongan kecil dalam masyarakat. Maka oleh sebab itu pada umumnya warga lapisan atas (*Upper-class*) tidak terlalu bayak apabila di dibandingkan dengan lapisan menengah (*middle class*) dan lapisan bawah (*lower class*).

Gambaran sederhana di atas merupakan gejala umum yang kadangkala mempunyai pengecualian. Seperti di uraikan sebelumnya wujud sistem lapisan dan jumlahnya dalam masyarakat tergantung dari penyelidikan yang meneliti suatu masyarakat tertentu.⁶

1. Aspek-Aspek Dalam Ekonomi Keluarga

Di atas penulis telah menyinggung tentang kondisi ekonomi keluarga yang berbeda-beda di dalam bermasyarakat terdapat beberapa lapisan ekonomi yang berbeda yaitu ekonomi mampu, ekonomi sedang dan ekonomi keluarga tidak mampu.

⁴ *Ibid.*, Hal 260

⁵ *Ibid.*, hal 261

⁶ *Ibid.*, hal 282-283

a) Ekonomi Keluarga Mampu

Suatu kenyataan yang tidak bisa di sangkal lagi bahwa ekonomi merupakan faktor yang menentukan perilaku seseorang di dalam masyarakat dan juga lingkungannya. Di dalam masyarakat terdapat kelas-kelas ekonomi yang dapat dikatakan ekonomi keluarga mampu di bandingkan dengan ekonomi keluarga yang lainnya. Di dalam kehidupan sehari-hari ekonomi keluarga mampu berbeda dengan ekonominya dengan ekonomi keluarga di bawahnya.

Perbedaan-perbedaan inilah yang menyebabkan perbedaan antara kelas ekonomi keluarga mampu dan ekonomi keluarga lemah. Akhirnya menyebabkan perbedaan antara keluarga mampu dan keluarga kurang mampu berdasarkan tingkat ekonomi keluarganya.

Marx mengatakan:

Selama masyarakat masih terbagi ke dalam kelas-kelas, maka pada kelas yang berkuasalah yang akan terhimpun segala kekuasaan dan kekayaan. Hukum, filsafat, agama dan kesenian merupakan refleksi dari status ekonomi tersebut. Namun demikian, hukum-hukum perubahan berperan baik dalam sejarah sehingga keadaan tersebut dapat berubah baik dengan adanya revolusi. Akan tetapi ketika masih ada kelas yang berkuasa maka tetap terjadi eksploitasi terhadap kelas yang lebih lemah.⁷

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi ekonomi, yaitu suatu keadaan bahwa keluarga merupakan suatu sosial yang mandiri, yang di situ anggota keluarganya mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya. Dalam konteks ini keluarga membutuhkan dukungan dana atau keuangan yang mencukupi kebutuhan produksi keluarga. Ini dikarenakan keluarga juga berfungsi sebagai pendidikan bagi seluruh keluarganya, memberikan pendidikan kepada anak-anak dan remaja.⁸

⁷ *Ibid.*, hal44

⁸ Jalaludin Rahmad. *Islam alternatif ceramah-ceramah di kampus*, (Bandung, Mizan, 1993) hal 121

Yang lebih pada masyarakat itu lebih memudahkan keluarga yang mempunyai ekonomi keluarga mampu di bandingkan dengan status ekonomi yang berada di bawahnya. Selain itu mereka mempunyai banyak kemudahan-kemudahan akibat dari dukungan perekonomian yang mapan di dalam mencukupi kebutuannya dan juga di dalam mendidik anak-anaknya.

Ukuran atau kriteria yang bisa di pakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan⁹.

Ukuran-ukuran di atas amat menentukan sebagai dasar sistem lapisan dalam masyarakat. Pada masyarakat tradisional orang yang membuka tanahlah yang mempunyai kelas paling tinggi, keturunan dan kerabat pembuka tanah di anggap masyarakat desa sebagai kelas tertinggi. Lapisan atas masyarakat tertentu dalam istilah sehari-hari di namakan elit. Dan biasanya lapisan golongan atas merupakan golongan kecil dalam masyarakat dan juga mengendalikan masyarakat. Kekayaan dapat dijumpai dalam masyarakat ini dan di anggap sebagai hal yang wajar.¹⁰

b) Status Ekonomi Keluarga Sedang

Status yang banyak terdapat di lingkungan masyarakat adalah status golongan sedang. Status golongan ini dapat hidup di tengah-tengah masyarakat yang bermacam-macam, didalam golongan ini seseorang tidak berlebihan di dalam membelanjakan hartanya juga tidak kekurangan di dalam mencukupi kebutuhan keluarganya.

Status mereka dapat berkomunikasi baik dengan status di atasnya juga dapat berkomunikasi baik dengan status di bawahnya. Di dalam tingkatan ini jarang di

⁹ Soekanto, *Sosiologi sesuatu*hal 263

¹⁰ *Ibid.*, hal 264

temui masalah yang menonjol di dalam berkomunikasi dengan status yang lainya. Sebagaimana di kemukakan W.A. Gerungan Tingkah aku yang tidak wajar paling sedikit dialami oleh anak-anak yang berlatar belakang sosial ekonomi menengah.¹¹ Ini menunjukkan kelas ekonomi sedang dapat berkomunikasi dengan baik dengan status ekonomi yang lain hal ini menyebabkan kelas ini tidak ada permasalahan yang mendasar didalam psikologis anak di dalam bergaul.

Ukuran status keluarga sedang tidak terlalu menonjol di bandingkan status-status yang ada di atasnya di sebabkan status ini terlalu banyak di dalam lingkungan masyarakat . Status ini dapat di tentukan oleh lingkungan yang bersangkutan. Pada dasarnya status keluarga ini dapat memenuhi kebutuannya seperti kebanyakan keluarga lainnya, hanya saja yang membedakanya adalah tingkatan fasilitas yang di gunakan berbeda dengan fasilitas ekonomi di atasnya. Tapi mereka di tinjau dari sudut kelayakan mereka masih layak untuk hidup dengan orang-orang pada umumnya.

Di dalam karyanya Durkheim meyakini bahwa:

Unsur baku dalam masyarakat adalah adalah faktor solidaritas, dia membedakan antara masyarakat-masyarakat yang bercirikan faktor solidaritas mekanis dan memiliki solidaritas organis. Dalam masyarakat dengan solidaritas mekanis, warga-warga masyarakat belum mempunyai diferensiasi pembagian kerja. Sedangkan masyarakat organis sudah mempunyai pembagian kerja yang di tandai dengan derajat spesialisasi tertentu.¹²

c) Ekonomi Keluarga Tidak Mampu

Status keluarga yang ketiga adalah status ekonomi keluarga lemah, status ini dapat dikatakan status ekonomi keluarga tidak mampu (miskin) biasanya status ini kebanyakan berasal dari pedesaan dan juga daerah pemukiman masyarakat yang tertinggal.

¹¹ W.A. Gerungan, *Psikologi-Sosial Suatu Ringkasan*, (Jakarta-Bandung: PT Eresco, 1978) hal 185

¹² Soekanto, *Sosiologi sesuatu* hal 40

Akibat dari kemiskinan sangatlah berdampak pada kehidupan manusia, terutama pada pendidikan dan juga kebutuhan mencukupi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan sangatlah banyak menyebabkan anak-anak bekerja membantu keluarganya di dalam mencukupi kebutuhannya , padahal mereka masih diwajibkan di dalam mencari pendidikan. Akibat dari kemiskinan banyak anak-anak putus sekolah. Sebagai mana di kutip tadjudin Noer Efendi mengemukakan:

Banyak gadis kecil sudah belajar berbelanja sendiri di pasar untuk kebutuhan keluarganya dan kalau ibunya berbelanja di pasar mereka dapat menggantikan sang ibu untuk waktu-waktu singkat. Sedangkan anak laki-laki bekerja sebagai buruh pembuat rokok di toko, sebagai tukang karcis bis, sebagai tukang jahit dan tukang kayu.¹³

Sangatlah buruk bagi perkembangan masyarakat, keterbelakangan akibat masyarakat tidak dapat memperoleh pendidikan merupakan efek dari kemiskinan. Dari kajian tersebut dapat dipastikan kondisi keluarga ekonomi lemah sangatlah tidak menguntungkan bagi kehidupan keluarga. Maka dari itu kemiskinan harus segera di tangani dengan serius, agar masa depan kehidupan keluarga menjadi lebih baik.

Akar kemiskinan di Indonesia tidak hanya harus di cari dalam budaya malas bekerja. Sementara itu keterbatasan wawasan, kurangnya keterampilan dan kurangnya kesehatan dan etos kerja yang buruk, semuanya merupakan faktor internal. Dan faktor external yaitu kesehatan yang buruk, rendahnya gizi masyarakat mengakibatkan rendahnya pendapatan dan terbatasnya sumber daya alam.¹⁴

Ada sejumlah teori yang di kolaborasi berkaitan dengan kemiskinan dan kelas sosial, Teori teori tersebut ringkasnya dapat di kelompokkan dalam dua

¹³ Thadjudin Noer Efendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja Dan Kemiskinan* (Yogyakarta Tiara WacanaYogya. 1993) hal 57

¹⁴ Abad Badruzaman, Lc, m.Ag, *Teologi kaum tertindas*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2007) hal132

kategori yaitu yang berfokus dalam pada tingkah laku individu dan teori mengarah pada atuktur sosial. Teori tingkah laku merupakan teori tentang pilihan, harapan, sikap, motivasi, dan kapital manusia. Secara keseluruhan teori dalam kategori ini tersajikan dengan baik dalam teori ekonomi neoklasik.

Pandangan strukturalis yang bertolak belakang dengan pendapat di atas diawali dengan baik oleh teori kelompok Marxis, yaitu:

Bahwa hambatan-hambatan struktural yang sistematis telah menciptakan ketidaksetaraan dalam kesempatan, dan berkelanjutnya penindasan terhadap kelompok miskin oleh kelompok kapitalis.¹⁵

Singkatnya teori perilaku individu menyakini bahwa sikap individu yang tidak produktif telah mengakibatkan lahirnya kemiskinan. Di sisi lain, Teori struktur sosial melihat bahwa kondisi miskinlah yang mengakibatkan perilaku tertentu pada setiap individu yaitu munculnya sikap individu yang tidak produktif merupakan akibat dari adaptasi dengan keadaan miskin.

Pada tingkat ekstrim pada kedua model teori tersebut bersifat sangat normatif, teori perilaku individu melakukan tuduhan moral bahwa orang yang tidak produktif dikarenakan mereka lemah di bidang kualitas, latihan, moralitas dan mereka harus bangkit dan berbuat lebih baik. Di pihak lain teori struktural menilai bahwa struktur sosial yang ada saat ini tidak adil terhadap kelompok miskin sehingga harus diubah. Teori struktural lebih mengfokuskan pada penyebab struktural dari pada masalah kemiskinan.¹⁶

Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan rasa aman, dihargai, disayangi, dan kebebasan untuk menyatakan diri. Rasa aman meliputi perasaan aman secara material dan

¹⁵ *Ibid.*, Hal 135

¹⁶ *Ibid.*, hal 135

mental, perasaan aman secara material yaitu tercukupinya kebutuhan pakaian, makanan dan juga serana lain yang diperlukan sejauh tidak berlebihan sesuai dengan kemampuan orang tua. Rasa aman secara mental yaitu berupa perlindungan emosional, ketegangan, membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi, dan membarikan bantuan dalam menstabilkan emosinya.

Jadi iklim keluarga itu mengandung tiga unsur .

- a) Karakteristik khas internal keluarga yang berbeda dengan keluarga lain.
- b) Karakteristik khas itu dapat memengaruhi perilaku individu dalam keluarga itu (termasuk remaja).
- c) Unsur kepemimpinan dan keteladanan dalam keluarga. ¹⁷

Dalam Islam, anak merupakan anugerah sekaligus titipan yang harus dijaga. Islam memiliki pandangan pada dasarnya anak yang lahir pada dasarnya suci, ibarat kertas putih. Kedua orang tua lah yang menjadikan anak tersebut menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi. ¹⁸

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan di dalamnya mendapatkan pendidikan pertama kali. Keluarga merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak yang belum sekolah. Karena itu keluarga mempunyai peran yang penting dalam perkembangan remaja. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi remaja sedangkan keluarga yang kurang baik akan berpengaruh negatif. Oleh

¹⁷ Mohammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi remaja Perkembangan peserta didik* ,(Jakarta PT Bumi Aksara) hal 94-95

¹⁸ Drs. Samsul Munir Amin, M.A. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*,(Jakarta; Amzah, 2007) hal 1-17.

karena sejak kecil anak di besarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya sebagian besar waktunya di habiskan di dalam keluarga¹⁹.

B. Perilaku Keagamaan Remaja Dalam Bermasyarakat

Perilaku atau aktifitas-aktifitas tersebut dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang nampak dan juga perilaku yang tidak nampak. Sebagaimana diketahui perilaku atau aktifitas yang ada pada individu atau organisasi tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus external maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian besar dari perilaku organisasi itu berasal dari respon terhadap stimulus external. Bagaimana kaitan antara stimulus dan perilaku sebagai respon terdapat banyak sudut pandang yang belum menyatu antara para ahli.

Skinner membedakan perilaku menjadi (a) perilaku yang alami (*innate behavior*), (b) perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami yaitu perilaku yang di bawa sejak di lahirkan, yaitu berupa reflek-reflek dan insting-insting. Sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang terbentuk karena adanya proses belajar. Perilaku yang reflektif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan.

Pada perilaku yang non-reflektif perilaku ini di kendalikan dan diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus yang di terima oleh reseptor, kemudian di teruskan ke otak sebagai pusat susunan saraf, sebagai pusat kesadaran, kemudian baru terjadi respon melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang di sebut proses psikologi.²⁰

Pada manusia perilaku psikologi inilah yang dominan, sebagian terbesar perilaku manusia merupakan perilaku yang di bentuk, perilaku yang di peroleh, perilaku yang di pelajari. Perilaku yang reflektif merupakan perilaku yang pada dasarnya tidak dapat di

¹⁹ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan konseling Islam*, (teras 2012) hal 49

²⁰ Prof. Dr. Bimo walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta CV Andi offset 2003) hal 15-18

kendalikan. Hal tersebut karena perilaku reflektif adalah perilaku yang alami, bukan perilaku yang di bentuk. Di samping itu perilaku manusia dapat di kendalikan, perilaku manusia yang *integrated*, yang berarti bahwa keseluruhan individu itu terlibat dalam perilaku yang bersangkutan, bukan bagian demi bagian. Begitu kompleksnya perilaku manusia itu, maka psikologi mau memahami perilaku manusia tersebut.

1. Pembentukan Perilaku

Seperti yang telah di paparkan di depan bahwa perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang di bentuk, perilaku yang di pelajari. Berkaitan dengan hal itu maka salah satu persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku tersebut sesuai dengan yang di harapkan.

a. Cara membentuk perilaku dengan cara kondisioning atau kebiasaan

Salah satu cara dalam membentuk perilaku dapat di tempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan untuk berperilaku seperti yang di harapkan, akhirnya akan terbentuknya perilaku tersebut.

b. Pembentukan perilaku dengan cara pengertian (*insight*)

Perilaku dengan kebiasaan juga dengan pengertian misal datang kuliah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif yaitu belajar yang di sertai dengan pengertian.

c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Di samping cara-cara pembentukan perilaku dengan cara-cara di atas pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh bagi anak-anaknya,

pemimpin sebagai panutan yang di pimpinnya. Hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku menggunakan model.

2. Beberapa teori perilaku

Telah di paparkan di depan bahwa perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan di mana individu itu berada. Perilaku manusia itu di dorong oleh motif tertentu sehingga manusia berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori, di antara lain ddaapat di kemukakan:

a. *Teori Insting*

Teori ini di kemukakan oleh Mc Dougall sebagai pelopor dari psikologi sosial yang pertama kali. Menurut Mc Dougall perilaku itu di sebabkan oleh insting. Insting merupakan perilaku yang *Innate*, perilaku yang bawaan dan insting akan mngalami perubahan karena pengalaman. Pendapat Pendapat Mc Dugall ini mendapat tanggapan yang cukup tajam dari F. Allport yang menerbitkan bukunya psikologi sosial tahun 1924 berpendapat bahwa perilaku manusia itu di sebabkan karena bayak fakto, termasuk orang-rang yang ada di sekitarnya dengan perilakunya.

b. *Teori dorongan (drive theory)*

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisasi itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan tersebut berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisasi yang mendorong organisasi tersebut berperilaku. Bila organisasi berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhanya maka akan terjadi reduksi atau pengurangan dari dorongan-dorongan tersebut.

c. *Teori Insensif (insensitive theory)*

Teori ini bertitik tolak pada pendapat pada perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insensif. Dengan instensif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. Instensif juga di sebut *reinforcement* ada yang positif dan negatif. *Reinforcement* yang positif adalah berkaitan dengan hadiah. *Reinforcement* yang negatif berkaitan dengan hukuman. Ini berarti perilaku timbul karena adanya insensif atau *reinforcement*. Perilaku semacam ini dapat di kupas secara tajam dalam psikologi belajar.

d. *Teori Atribusi*

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu di sebabkan oleh disposisi internal atau keadaan external. Teori ini di kemukakan oleh Frist Heider pada dasarnya perilaku manusia itu dapat atribusi internal, tetapi juga dapat atribusi external.

e. *Teori Kognitif*

Apabila seseorang harus memilih perilaku yang mana yang mesti di lakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang membawa manfaat sebesar-besarnya. Bagi yang bersangkutan. Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berfikir seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangan di samping melihat apa yang di hadapi sekarang dan juga dapat melihat ke depan apa yang akan terjadi pada seseorang.²¹

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Tranformasi di dalam cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu

²¹ walgito, *Psikologi Sosial*..... hal18-21

mengintegrasikan mereka ke dalam masyarakat dewasa, tapi merupakan karakteristik yang menonjol dari semua periode perkembangan. Remaja sebetulnya tidak memiliki tempat yang jelas, mereka tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga di terima penuh masuk golongan dewasa. Remaja masih belum mampu menguasai dan mengfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.²²

Sejak anak memasuki masa remaja, menurut Piaget cara berfikirnya disebut berfikir operasional formal. Dalam kenyataannya tidak semua remaja berfikir formal dengan segera dan secara sempurna. Meskipun anak tersebut normal tetapi tidak pernah berada di dalam lingkungan yang merangsang cara-cara berfikir, tidak belajar berbagai pengetahuan dan apabila remaja kecerdasannya normal hingga dewasa tidak dapat berfikir abstrak. Andi Mappire Menuliskan bahwa IQ di pengaruhi oleh faktor lingkungan.²³

Adapun fase dalam remaja yaitu fase pra remaja, fase remaja awal dan fase remaja akhir.

a. Masa Pra Remaja/Masa Puber (13-16 tahun)

Pertama ini remaja memasuki masa goncang, karena pertumbuhan yang sangat cepat disegala bidang terjadi. Pertumbuhan jasmani yang ada pada umur sekolah rendah tampak serasi, seimbang dan tidak terlalu cepat. Kemudian menginjak masa puber berubah menjadi goncang dan tidak seimbang dan berjalan sangat cepat, yang menyebabkan si anak mengalami kesukaran.

Menurut para ahli psikologi, sifat negatif pada usia pra remaja berhubungan dengan pertumbuhan fungsi-fungsi kelenjar biologis, yang cepat seperti datangnya haid bagi perempuan dan mimpi basah bagi laki-laki.

²² Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*, (Jakarta, PT Bumi Aksara 2004) hal 9-10

²³ Prof . Dra. Sri Rumini, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta, Bineka cipta, 2004) hal 18

b. Masa Remaja Awal(16-18 tahun)

Masa remaja awal dapat dikatakan perumbuan jasmani dan kecerdasanya hampir sempurna. Pertumbuhan tubuh dan kecerdasanya itu, pengetahuan remaja juga telah berkembang . Di samping itu semua remaja berusaha mencapai peningkatan dan kesempurnaan pribadinya.

Pada masa remaja awal ini sudah sangat jelas tanda-tanda pertumbuhan dari jasmani dan sifat-sifat kejiwaan antar lawan jenis. Di samping itu karakteristik pribadi sesuai dengan perkembangan sejak awal hingga masa tersebut, maka orang tua dan guru semakin mudah membedakan setiap karakter seorang anak.

Perbedaan karakter remaja tersebut akan terus berkembang sehingga akan menjadi kepribadianya setelah mereka menginjak dewasa. Untuk itu dengan memahami karakter remaja maka akan memudahkan orang tua dan guru untuk memberikan bimbingan dan pembinaan sesuai dengan tipemasing-masing remaja.

c. Remaja akhir (18-21 tahun)

Pertumbuhan remaja akhir secara fisik hampir mendekati kesempurnaan. Bahkan pertumbuhan dari sisi ketinggian badan sudah maksimal, sedangkan pertumbuhan dalam sisi kejiwaan terus mengalami perkembangan .

Satu hal yang perlu di perhatikan dalam masa remaja akhir secara umum mengalami goncangan jiwa, berbeda dengan goncangan emosi pada pra remaja. Sedang goncangan pada remaja akhir terjadi karena tidak seimbang antara nilai-nilai yang mulai di temukan dan di anutnya dengan realitas kehidupan di sekelilingnya. Pikiran dan perasaan remaja akhir kurang sinkron dengan kondisi lingkungannya yang menyebabkan remaja akhir sering mengalami kegelisahan.

Diantara sebab munculnya goncangan di masa remaja akhir karena adanya pertentangan dan ketidak serasian yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.²⁴

Pengenalan terhadap problematika remaja penting untuk di ketahui agar pengertian dan pemahaman terhadapnya dapat membantu mengatasi permasalahannya. Setidak-tidaknya dapat melakukan identifikasi terhadap masalahnya tidak semua remaja mempunyai masalah yang sama dan masing-masing mempunyai karakter tersendiri. Kesiapan remaja untuk memeahami dirinya sendiri terhadap problematika sering menentukan sukses tidaknya remaja di dalam menghadapi probemnya.

a.) Hambatan dalam Aspek Fisik

Hambatan dalam aspek fisik ini misalnya cacat-cacat tubuh atau proporsi tubuh yang tidak baik. Hal ini dapat betul-betul menekan batin remaja menyebabkan frustrasi menurun dan mengganggu keseimbangan mentalnya. Remaja yang mempunyai hambatan fisik yang tak sempurna membuat ia rendah diri dan menghambat prestasinya.

Remaja yang punya hambatan fisik jika tidak di bantu menyakinkan dirinya bahwa kondisi yang terjadi adalah hal yang wajar yang di beriksn tuhan ia cenderung mengisolasi diri .

b.) Hambatan dalam Aspek Emosional

Hambatan dalam aspek emosional sering di hubungkan yang mendalam kerana tidak mendapatkan kasih sayang yang bersifat kepribadian seseorang, dan dapat berupa misalnya sifat hidup yang negatif. Sebaliknya remaja yang sejak kecil di

²⁴ Dr. H. Baharurudin M,Pd,i . Mulyono ,M.A , *Psikologi Agama dalam perspektif Islam*(UIN Malang Press 2008) hal 122-127

manjakan oleh orang tuanya dapat menjadi lemah motifasinya untuk maju karena tidak membutuhkan sesuatu. Hambatan dalam aspek emosional sering di identikkan dengan tingkat kematangan remaja, sejauh mana remaja bisa mengatasi emosinya sendiri terhadap tekanan jiwanya yang sedang bergejolak.

c.) Hambatan dalam Aspek Sosial

Hambatan dalam perkembangan sosial biasanya berkaitan dengan kesukaran emosional. Hambatan ini sering di pengaruhi oleh sifat proses sosialisasi pada masa kanak-kanaknya. Dengan kata lain hambatan ini mengarah kepada problem penyesuaian remaja. Menurut Drs. Sofyan S. Wilis daalam bukunya *Problem remaja dan pemecahanya* bahwa hambatan dalam penyesuaian diri ialah kemampuan remaja untuk dapat hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.²⁵

3. Faktor faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Remaja

a.) Perubahan Jasmani

Perubahan jasmani yang di tunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini terbatas pada bagian tertentu yang mengakibatkan postur tubuh tidak seimbang. Ketidak keseimbangan ini sering mempunyai akibat yang tidak terduga pada perkembangan emosi remaja. Tidak semua remaja dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, lebih lebih jika perubahan tersebut menyangkut perubahan kulit menjadi kasar dan munculnya jerawat.

b.) Perubahan pola interaksi dengan Orang tua

²⁵ Mu'awanah, *Bimbingan.....*hal 21-24.

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuh baik menurut dirinya sendiri yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh tetapi ada yang penuh cinta kasih. Pemberontakan kepada orang tua menunjukkan bahwa mereka berada pada dalam konflik dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orang tua. Mereka tidak akan merasa puas ketika tidak menunjukkan perlawanan kepada orang tua karena ingin menunjukkan seberapa jauh dirinya telah menjadi orang dewasa.

c.) Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya

Remaja sering membangun interaksi dengan sesama teman sebaya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktifitas bersama, dengan membentuk sebuah geng. Interaksi antar anggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki solidaritas yang tinggi.

Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan lawan jenis. Gejala ini sebetulnya sehat bagi remaja tapi dapat menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada remaja tanpa adanya bimbingan dari orang tua. Oleh sebab itu orang tua tidak merasa gembira atau bahkan cemas ketika anak/remajanya jatuh cinta. Gangguan emosional mendalam dapat terjadi ketika cinta remaja tidak terjawab atau karena pemutusan hubungan cinta salah satu pihak sehingga dapat menimbulkan kecemasan bagi orang tua dan bagi remaja itu sendiri.

d.) Perubahan Pandangan Luar

Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain berasal dari dirinya sendiri juga berasal dari pandangan dunia luar dirinya.

e.) Perubahan Interaksi pada Sekolah

Pada masa sekolah merupakan tempat pendidikan yang idealnya oleh mereka para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka selain tokoh intelektual. Namun demikian, tidak jarang terjadi bahwa dengan figur seorang guru memberikan ancaman kepada para peserta didik. Dalam pembaharuan, para remaja sering terbentur pada nilai-nilai yang tidak dapat mereka terima atau yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai menarik bagi mereka. Pada saat itu muncullah idealisme yang mengubah lingkungannya, Idealisme yang di kecewakan dapat berkembang menjadi tingkah laku emosional yang destruktif. Sebaliknya kalau remaja berhasil memberikan penyaluran yang positif untuk mengembangkan idealismenya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka sampai memasuki masa dewasa.²⁶

Agama didalam kehidupan berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan agama yang di anutnya.²⁷ Allah telah memberikan tuntunan hidup berupa agama islam, sebagai pedoman yang sempurna. Karena di dalamnya terkandung hukum dan ketentuan-ketentuan yang bertalian dengan dunia dan akhirat.²⁸ Islam dari kata *aslama* artinya pasrah, tunduk, dan patuh kepada Allah. Inti ajaran Islam adalah kepasrahan penuh kepada Allah SWT. Adapun dasar-dasar ajarannya adalah yang tersebut secara ringkas dan tepat dengan sebutan rukun Islam dan rukun iman.

Melihat fenomena tersebut, sepertinya ada yang salah dalam keberagamaan kita.

Mungkin ada yang salah dalam cara kita beragama, cara kita memahami cara kita

²⁶ Mohammad Asrori, *Psikologi remaja perkembangan* hal 69-72

²⁷ Jalaludin. *Psikologi Agama*, (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2004) hal 264

²⁸ M. Al –Ghozali, *Aklak Seorang Muslim*, (Jakarta, Wijaksana, 1998) hal 62.

menghayati dan cara kita mengamalkan Islam. Sebagian umat Islam di Indonesia mungkin dalam beragamanya baru menyentuh bagian luar dari ajarab Islam belum menemukan isi ajaran Islam yang sesungguhnya.²⁹

Meskipun pada kenyataanya bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia modern tidak lepas dari adanya unsur-unsur keyakinan yang logis yang tidak nyata dan kongkret. Sejalan dengan tahap-tahap perkembangan pemikiran manusia di atas, Maliownoski salah seeseorang antropolog menyatakan “tiada manusia bagaimanapun primitifnya hidup tanpa agama”. Peryataan ini menunjukkan bahwa agama ada dan berkembang pada manusia itu sendiri, artinya agama sudah setua umur manusia hidup di muka bumi, sehingga dari zaman ke zaman masyarakat manusia senantiasa memiliki agama atau kepercayaan.³⁰Juga Henri Bergson, bahwa agama tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia, sebab agama adalah keharusan esensial yang senantiasa meyertai manusia dalam kehidupanya, rasa keagamaan akan muncul sebagai naluri hidup.³¹

Sebagai mahluk ciptaan tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada diri manusuia sejak ia di lahirkan. Dorongan ini berupa potensi kepada Sang Pencipta atau dalam Islam di kenal dengan *Hidayah al-Diniyyah*, berupa benih-benih keberagamaan yang di anugerahkan Tuhan kepada manusia. Peryataan ini menunjukkan bahwa dorongan keberagamaan merupakan faktor manusia. Apakah ketika dewasa anak meganut agama yang taat, sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama dan juga kedua orang tuanya. Keluarga merupakan pendidikan dasar pada anak, sedangkan lembaga pendidikan hanyalah pelanjut pendidikan keluarga.

²⁹ Khozin,*Refleksi Keberagamaan*,(Malang, UMM Press 2004) hal 186-188

³⁰ Drs. Muhammad Alim, M.Ag. *Pendidikan Agama Islam* (Bandung PT Remaja Rosdakarya 2006) hal 37

³¹ *Ibid.*, hal 49

Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari orang tua dan guru mereka.³²

Dalam konteks kemanusiaan, masyarakat terbentuk dan terbentuk dengan sendirinya dengan tujuan saling menguatkan, saling menolong, dan saling menyempurnakan. Konsep silaturahmi yang dilakukan dari orang-orang terdekat baik secara genetis maupun secara geografis hingga orang-orang terjauh menunjukkan betapa pentingnya bermasyarakat atau hidup bermasyarakat.

Dengan demikian dalam masyarakat terkandung makna komunitas, sistem organisasi, peradapan dan silaturahmi. Rodney Stark bahkan pada kesimpulan bahwa silaturahmi atau interaksi dalam terminologi sosiologi, adalah inti dari masyarakat. *Society is a group of people who are united by social relationships.*³³

Salah satu masalah yang dihadapi remaja dalam proses sosialisasinya adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Di satu sisi remaja dianggap sudah beranjak dewasa, tetapi kenyataannya di sisi lain mereka tidak diberikan kesempatan atau peran penuh sebagaimana orang yang sudah dewasa. Untuk masalah-masalah yang dianggap penting bagi remaja masalah dianggap sebagai anak kecil, atau belum mampu sehingga membuat kejangkelan bagi remaja.

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga dan di sekolah maka iklim masyarakat yang kondusif juga sangat diharapkan kemunculannya bagi perkembangan hubungan sosial remaja.³⁴ Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah sebagian besar waktu jaganya di habiskan di sekolah dan di masyarakat. Meskipun tampaknya longgar, namun

³² Dr. H. Baharurudin M,Pd,i . Mulyono ,M.A , *Psikologi Agama dalam perspektif Islam*(UIN Malang Press 2008) hal 109-111

³³ Dra. Nani Machandrawaty, M. Ag, Agus Ahmad Safei. M.Ag .*Pengembangan masyarakat islam*. Hal 5

³⁴ Asrori, *Psikologi*.... hal 97

kehidupan masyarakat di atur oleh norma dan nilai-nilai yang di dukung warganya karna itu setiap warga berusaha menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk di patuhi bersama.³⁵

1. Hubungan Manusia dengan Lingkungannya

Antara manusia dengan lingkungan mempunyai hubungan yang sangat erat sebagaimana di ketahui bahwa lingkungan social kerap mengalami perubahan, perubahan social yang terjadi dalam masyarakat turut mempengaruhi kehidupan masyarakat, berbagai masalah social sesungguhnya telah terwujud jika masyarakat yang bersangkutan berada dalam proses perubhan social dan dan kebudayaan yang cepat, yang khususnya di sebabkan oleh perubahan tekhnologi. Lingkungan sosial, yaitu lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain. Seperti di paparkan di depan lingkungan sosial inilah yang menjadi fokus dalam psikologi sosial. Lingkungan sosial di bedakan menjadi dua yaitu lingkungan sosial sekunder dan lingkungan primer, lingkungan primer adalah dimana terdapat individu saling kenal dengan individu yang lain, contohnya masyarakat-masyarakat pedesaan-pedesaan adalah termasuk lingkungan primer karena di tempat tinggal mereka sifat kebersamaan dan gotong royong, menjaga silaturahmi masih sangat kental. Dalam masyarakat tersebut masih menjunjung tinggi adanya nilai-nilai social seperti kekeluargaan, kesopanan Pengaruh lingkungan primer sangatlah mendalam di bandingkan pengaruh lingkungan sekunder. Sedangkan lingkungan sekunder yaitu lingkungan sosial dimana hubungan individu satu dengan yang lain sangatlah longgar, individu ini kurang mengenal dengan individu yang lain, di mana masyarakat di

³⁵Prof. Dr. H Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada 1996) hal 249

dalamnya cenderung acuh tak acuh kepada sesamanya. Contohnya masyarakat daerah perkotaan, mereka cenderung tidak mengenal satu sama lainnya di lingkungan tempat tinggal mereka, tidak peduli akan sesamanya. Namun demikian pengaruh lingkungan sosial, baik lingkungan primer maupun lingkungan sekunder sangat besar terhadap individu sebagai anggota masyarakat.³⁶

Lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian seseorang, lingkungan yang baik tentu akan membentuk kepribadian seseorang yang baik, begitu sebaliknya lingkungan yang buruk pasti akan membentuk perilaku buruk seseorang.

Bagaimana hubungan antara individu dengan lingkungannya terutama lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti bahwa hanya lingkungan saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu, tetapi antara individu dengan lingkungannya yang saling timbal balik. Bagaimana hubungan atau sikap individu terhadap lingkungannya:

- a) Individu menolak lingkungannya, yaitu individu tidak sesuai dengan keadaan lingkungannya. Dalam keadaan ini individu dapat memberikan bentuk pada lingkungannya sesuai dengan apa yang diharapkan dalam masyarakat. Kadang-kadang orang tidak cocok dengan norma-norma yang ada dalam lingkungannya. Maka seseorang dapat memberikan pengaruh atau memberikan bentuk pada lingkungan tersebut, misal seorang yang biasa akan lain sekali pengaruhnya dengan pengaruhnya dengan masyarakat yang mempunyai otoritas atau posisi kunci di dalam masyarakat.

³⁶ walgito, *Psikologi Sosial*..... hal27

- b) Individu menerima lingkungan, yaitu bila lingkungannya cocok dengan individu akan menerima keadaan lingkungannya. Misal norma-norma yang ada pada lingkungannya cocok dengan harapan atau keadaan individu yang bersangkutan.
- c) Individu bersikap netral, yaitu ketika individu tidak cocok dengan lingkungannya, tetapi individu tidak mengambil langkah-langkah bagaimana sebaiknya. Individu bersikap diam saja dengan suatu pendapat biarlah lingkungannya dalam keadaan demikian. Di pandang dalam segi pendidikan kemasyarakatan sikap yang demikian ini sebenarnya tidak di harapkan, karna bagaimanapun individu dengan mengambil langkah-langkah bagaimana sebaiknya sekalipun mungkin hal tersebut tidak dapat memenuhi harapannya.³⁷

Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa lingkungan hidup anak akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap akhlak dan pribadinya. Pengaruh tersebut berupa yang positif dan negatif sesuai dengan lingkungannya.

1. Sektor-sektor Ekonomi dalam pandangan Sarjana Islam.

a. Sektor Pertanian

Imam Syaibani, Muhammad bin hasan dalam bukunya yang berjudul *Al ihtisab* mengemukakan bahwa pertanian merupakan sektor utama dan paling penting serta paling produktif dalam segala usaha ekonomi manusia.

b. Sektor perdagangan

Al Jaiz abu 'Ustman' Amru bin Bahar dalam bukunya *Keahlian berdagang* mengenai sektor ini dia lebih mengemukakan soal perdagangan.

c. Sektor Perusahaan

³⁷ walgito, *Psikologi Sosial.....* hal 28

Abu Bakar bin Mas'ud alaudi Kasyani mengatakan sesuatu lapangan luasa yang pernah di bicarakan para sarjana ekonomi Islam ialah soal perusahaan yang di masa sekarang di sebut dengan industri.³⁸

2. Teori para sarjana Barat

a. *Friedrech List*

Yang mengemukakan teorinya bahwa tingkatan ekonomi yang di dasarkan pada mata pencarian manusia terdiri dari lima tingkatan yaitu: berburu dan menangkap ikan, berternak ikan, bertani dan bercocok tanam, pertanian dengan tempat sendiri dan pertanian dengan industri dan perdagangan Internasional.

b. *Kart Bucher*

Membagi perubahan ekonomi menjadi tiga yaitu: Keluarga tertutup, Kota dan Masyarakat. Pada tingkat pertama hanya membuat barang-barang tersebut untuk di konsumsi sendiri. Pada tingkatan kedua dengan adanya kota-kota sehingga lebih terbuka , produksi barang tidak lagi di tentukan untuk kepentingan pelanggan tetapi kebutuhan seluruh rakyat.

c. *Bruno Holdebrand*

Pada dasarnya manusia hanya menukarkan barang yang di butuhkan. Kemudian muncullah mata uang yang digunakan untuk alat pembayaran bagi tiap tiap barang yang di butuhkan. Akhirnya datanglah zaman modern seperti jaman kita sekarang yang uang sudah di gantikan dengan surat seperti uang kertas dan surat-surat kredit. Dalam masyarakat perekomonian bukan lagi mata uang yang berkuasa, bukan pula uang

³⁸ *Ibid.*, 22-28

kertas tetapi surat-surat berharga seperti wesel dan cek yang sebagai alat pembayaran.³⁹

Dalam era global yang menciptakan masyarakat terbuka terjadi perubahan-perubahan yang sangat besar dalam wacana ekonomi. Di dalam ekonomi terdapat adanya perdagangan bebas dan kerja sama regional dan internasional. Perubahan struktur ekonomi tersebut tentu dapat merubah tata kehidupan dan tata ekonomi suatu masyarakat. Untuk memasuki medan yang seperti itu perlu diperlukan manusia unggul yang mempunyai kualifikasi untuk bersaing dengan sumber daya dari luar.⁴⁰

B. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat di butuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan rasa aman, dihargai, disanyangi, dan kebebasan untuk menyatakan diri. Rasa aman meliputi perasaan aman secara material dan mental, perasaan aman secara material yaitu tercukupinya kebutuhan pakaian, makanan dan juga serana lain yang diperlukan sejauh tidak berlebihan sesuai dengan kemampuan orang tua. Rasa aman secara mental yaitu berupa perlindungan emosional, ketegangan, membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi, dan membarikan bantuan dalam menstabilkan emosinya.

Dengan kata lain, yang sangat dibutuhkan oleh remaja dalam perkembangan sosialnya adalah iklim kehidupan keluarga yng kondusif. Apa sesungguhnya yang di maksud iklim kelurga. Jay Kesler medenifisikan iklim keluarga sebagai:

³⁹ *Ibid* ,hal 30

⁴⁰ Dra. Nani Machandrawaty, M. Ag, Agus Ahmad Safei. M.Ag .*Pengembangan masyarakat islam*. Hal 30

The set internal characteristics that distinguishes one family from another influences the behavior of people in it is called family climate....Climate is determined primarily by conduct, attitudes, and expectations of other persons.

Jadi iklim keluarga itu mengandung tiga unsur .

- d) Karakteristik khas internal keluarga yang berbeda dengan keluarga lain.
- e) Karakteristik khas itu dapat memengaruhi perilaku individu dalam keluarga itu (termasuk remaja).
- f) Unsur kepemimpinan dan keteladanan dalam keluarga.⁴¹

Kita temukan Rasulullah SAW memikulnya tanggung jawab anaknya secara utuh kepada kedua orang tua. Tersebut terdapat di dalam sebuah hadits yang di riwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa berkata.” Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

“Seorang iman adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab atas rakyatnya yang di pimpinnya. Seorang lelaki adalah pemimpin di keluarganya, dan ia bertanggung jawab atas keluarga yang di pimpinnya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya, dan ia bertanggung jawab atas apa yang di pimpinnya terhadap harta milik tuannya dan ia bertanggung jawab atas apa yang di pimpinnya . Masing-masing dari kalian adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab atas rakyat yang di pimpinya”.(HR. Al- Bukhori dan Muslim)

Dalam Islam, anak merupakan anugerah sekaligus titipan yang harus dijaga. Islam memiliki pandangan pada dasarnya anak yang lahir pada dasarnya suci, ibarat kertas putih. Kedua orang tua lah yang menjadikan anak tersebut menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.⁴²

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan di dalamnya mendapatkan pendidikan pertama kali. Keluarga merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak yang belum sekolah. Karena itu keluarga

⁴¹ Mohammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi remaja Perkembangan peserta didik* ,(Jakarta PT Bumi Aksara) hal 94-95

⁴² Drs. Samsul Munir Amin, M.A. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami,*(Jakarta; Amzah, 2007) hal 1-17.

mempunyai peran yang penting dalam perkembangan remaja. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi remaja sedangkan keluarga yang kurang baik akan berpengaruh negatif. Oleh karena sejak kecil anak di besarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya sebagian besar waktunya di habiskan di dalam keluarga⁴³

2. Peran Orang Tua

Kesan mendidik secara ‘keras’ oleh orang tua terhadap anak-anaknya lebih banyak di dasari motif ingin menjaga wibawa. Pendapat ini adalah pendapat yang mementingkan dirinya karena tidak mau susah payah membimbing anak dengan sabar. Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*:

Peran orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas sebagai orang tua. Sesekali orang tua perlu berperan sebagai polisi yang selalu siap menegakkan keadilan dan kebenaran. dan sesekali harus berperan sebagai guru yang dapat mendidik anaknya. Sewaktu-waktu juga berperan sebagai teman. Sebagai guru orang tua di tuntut memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Anak-anak akan banyak bertanya kepada guru apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Bahkan perilaku orang tua sangat berpengaruh kepada anak-anaknya. Sebagai polisi orang tua harus berani menegakkan kebenaran dan keadilan. Siapun yang bersalah harus di hukum, tanpa pandang bulu. Namun harus di ketahui hukuman disini adalah hukuman yang mendidik dan positif. .⁴⁴

Dalam masyarakat kita, penerapan pendidikan antara pujian dengan hukuman, tidaklah sebanding. Pendidikan di lingkungan kita lebih mengedepankan hukuman. Disini diperlukan penerapan yang sebanding dengan paralel antara pujian dengan dan hukuman, sehingga anak akan mengetahui jika bersalah dan juga berprestasi.⁴⁵

3. Kebutuhan Primer dalam Keluarga.

⁴³ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan konseling Islam*, (teras 2012) hal 49

⁴⁴ Amin, M.A. *Menyiapkan Masa Depan*.....hal 171

⁴⁵ Amin, M.A. *Menyiapkan Masa Depan*.....hal 171-172

Sebagaimana makanan, minuman dan pakaian, akhlak juga sebagai panduan moral dalam kebutuhan manusia terutama dalam keluarga. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik tidak akan bahagia sekalipun kekayaan dan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya keluarga yang serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia di karenakan berkat pembinaan akhlak yang baik. Keharmonisan keluarga, jalinan cinta kasih sayang. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda dapat dibatasi dengan rumus-rumus akhlak.⁴⁶

⁴⁶Drs. Muhammad Alim, M.Ag. *Pendidikan Agama Islam* (Bandung PT Remaja Rosdakarya 2006) hal 119

C. Ekonomi Keluarga

2. Pengertian Status Ekonomi Keluarga

Pengertian kalimat “status ekonomi keluarga” Status berarti keadaan atau kedudukan (orang, badan) dalam berhubungan dengan masyarakat di sekelilingnya. Ekonomi berarti urusan keuangan rumah tangga (organisasi, negara) di masyarakat istilah ekonomi biasanya berhubungan dengan permasalahan kaya dan miskin, keluarga berarti ibu bapak dan anak-anaknya satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat.

Status sosial pada ekonomi keluarga ini pada setiap lingkungan masyarakat dengan sengaja atau tidak sengaja terbentuk dengan sendirinya dalam konteks ini Soekanto mengutip keterangan Aris toteles : “Bahwa di dalam tiap-tiap negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat dan mereka yang ada di tengah-tengahnya”.⁴⁷

Ucapan demikian sedikit banyak membuktikan bahwa di zaman itu, mempunyai kedudukan yang bertingkat tingkat dari bawah ke atas. Seorang sosiolog terkemuka yaitu Pitirim A. Sorokin, mengatakan:

Mengatakan bahwa sistim lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum bagi masyarakat yang hidup teratur. Barangsiapa yang memiliki barang yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak di angap dalam masyarakat kelas atas. Mereka yang hanya sedikit memiliki sesuatu yang berharga dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah. Di antara lapisan yang atas dan lapisan yang rendah ada lapisan yang jumlahnya dapat di tentukan sendiri oleh mereka yang hendak mempelajari sistem lapisan masyarakat itu.⁴⁸

⁴⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi sesuatu pengantar*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, Cetakan ke empat 1990) hal 251

⁴⁸ *Ibid.*, hal 251-252

Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang disusun dengan sengaja untuk mengejar tujuan bersama. Secara teoritis semua manusia dianggap sama sederajat. Akan tetapi sesuai dengan kenyataannya hidup kelompok-kelompok sosial halnya tidak demikian. Perbedaan atas lapisan merupakan gejala unifersal yang merupakan bagian sistem sosial setiap masyarakat. Untuk meneliti terjadinya proses-proses lapisan masyarakat didapatkan pokok-pokok tersebut dijadikan pedoman:

- c. Sistem lapisan berpokok pada sistem pertentangan di dalam masyarakat. Sistem tersebut mempunyai arti yang khusus bagi masyarakat tertentu yang menjadi obyek penyelidikan.
- d. Sistem lapisan yang dapat di analisis dalam ruang lingkup unsur-unsur sebagai berikut:
 - g) Distribusi hak hak istimewa seperti halnya kekayaan, keselamatan, penghasilan wewenang dan sebagainya.
 - h) Sistem pertentangan yang diciptakan masyarakat .
 - i) Kriteria sistem pertentangan yaitu didapat dari kualitas pribadi , keanggotaan kelompok, kerabat tertentu.
 - j) Lambang-lambang kedudukan seperti tingkah laku hidup, cara berpakaian, perumahan, keanggotaan pada suatu organisasi.
 - k) Mudah atau sukarnya bertukar kedudukan.
 - l) Solidaritas di antara kelompok-kelompok individu yang menduduki kedudukan yang sama dalam sistem sosia masyarakat.⁴⁹

Adapula yang menggunakan istilah kelas hanya pada lapisan yang berdasarkan pada sistem ekonomi dan lapisan yang berdasarkan kehormatan di dalam masyarakat. Mak Weber mengadakan pembedaan antara dasar ekonomis dan dengan dasar kedudukan sosial akan tetapi tetap menggunakan istilah kelas dalam semua lapisan. Adanya kelas yang bersifat ekonomis di baginya lagi dalam sub-sub kelas yang bergerak dalam bidang

⁴⁹ *Ibid.*, hal 253-253

ekonomi dengan menggunakan kecakapannya. Di samping itu Mak Weber juga masih menyebutkan golongan kehormatan khusus dari masyarakat yang dinamakan *Stand*.⁵⁰

Josep Schumpeter mengatakan bahwa:

Ternentuknya kelas-kelas dalam masyarakat adalah karena di perlukan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata. Maka kelas dan gejala-gejala Kemasyarakatan lainnya hanya dapat dimengerti dengan benar apabila di ketahui riwayat terjadinya.⁵¹

Dengan demikian mau tidak mau ada sistem lapisan masyarakat, akan tetapi wujudnya dalam masyarakat juga berlainan. Karena tergantung pada bentuk dan kebutuhan masing-masing masyarakat. Jelas bahwa kedudukan peranan yang di anggap tertinggi. Tak bayak individu yang mempunyai persyaratan demikian, bahkan mungkin hanya segolongan kecil dalam masyarakat. Maka oleh sebab itu pada umumnya warga lapisan atas (*Upper-class*) tidak terlalu bayak apabila di bandingkan dengan lapisan menengah (*middle class*) dan lapisan bawah (*lower class*).

Gambaran sederhana di atas merupakan gejala umum yang kadangkala mempunyai pengecualian. Seperti di uraikan sebelumnya wujud sistem lapisan dan jumlahnya dalam masyarakat tergantung dari penyelidikan yang meneliti suatu masyarakat tertentu.⁵²

3. Aspek-Aspek Dalam Ekonomi Keluarga

Di atas penulis telah menyinggung tentang kondisi ekonomi keluarga yang berbeda-beda. Di dalam bermasyarakat dan lingkungan penulis menyinggung dua lapisan ekonomi yang berbeda yaitu ekonomi mampu, ekonomi sedang dan ekonomi keluarga tidak mampu.

d) Ekonomi Keluarga Mampu

⁵⁰ *Ibid.*, Hal 260

⁵¹ *Ibid.*, hal 261

⁵² *Ibid.*, hal 282-283

Suatu kenyataan yang tidak bisa di sangkal lagi bahwa ekonomi merupakan faktor yang menentukan perilaku seseorang di dalam masyarakat dan juga lingkungannya. Di dalam masyarakat terdapat kelas-kelas ekonomi yang dapat dikatakan ekonomi keluarga mampu di bandingkan dengan ekonomi keluarga yang lainnya. Di dalam kehidupan sehari-hari ekonomi keluarga mampu berbeda dengan ekonominya dengan ekonomi keluarga di bawahnya.

Perbedaan-perbedaan inilah yang menyebabkan perbedaan antara kelas ekonomi keluarga mampu dan ekonomi keluarga lemah. Akhirnya menyebabkan perbedaan antara keluarga mampu dan keluarga kurang mampu berdasarkan tingkat ekonomi keluarganya.

Marx mengatakan:

Selama masyarakat masih terbagi ke dalam kelas-kelas, maka pada kelas yang berkuasa yang akan terhimpun segala kekuasaan dan kekayaan. Hukum, filsafat, agama dan kesenian merupakan refleksi dari status ekonomi tersebut. Namun demikian, hukum-hukum perubahan berperan baik dalam sejarah sehingga keadaan tersebut dapat berubah baik dengan adanya revolusi. Akan tetapi ketika masih ada kelas yang berkuasa maka tetap terjadi eksploitasi terhadap kelas yang lebih lemah.⁵³

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi ekonomi, yaitu suatu keadaan bahwa keluarga merupakan suatu sosial yang mandiri, yang di situ anggota keluarganya mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya. Dalam konteks ini keluarga membutuhkan dukungan dana atau keuangan yang mencukupi kebutuhan produksi keluarga. Ini dikarenakan keluarga juga berfungsi sebagai pendidikan bagi seluruh keluarganya, memberikan pendidikan kepada anak-anak dan remaja.⁵⁴

⁵³ *Ibid.*, hal44

⁵⁴ Jalaludin Rahmad. *Islam alternatif ceramah-ceramah di kampus*, (Bandung, Mizan, 1993) hal 121

Yang lebih pada masyarakat itu lebih memudahkan keluarga yang mempunyai ekonomi keluarga mampu di bandingkan dengan status ekonomi yang berada di bawahnya. Selain itu mereka mempunyai banyak kemudahan-kemudahan akibat dari dukungan perekonomian yang mapan di dalam mencukupi kebutuannya dan juga di dalam mendidik anak-anaknya.

Ukuran atau kriteria yang bisa di pakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan⁵⁵.

Ukuran-ukuran di atas amat menentukan sebagai dasar sistem lapisan dalam masyarakat. Pada masyarakat tradisional orang yang membuka tanahlah yang mempunyai kelas paling tinggi, keturunan dan kerabat pembuka tanah di anggap masyarakat desa sebagai kelas tertinggi. Lapisan atas masyarakat tertentu dalam istilah sehari-hari di namakan elit. Dan biasanya lapisan golongan atas merupakan golongan kecil dalam masyarakat dan juga mengendalikan masyarakat. Kekayaan dapat dijumpai dalam masyarakat ini dan di anggap sebagai hal yang wajar.⁵⁶

e) Status Ekonomi Keluarga Sedang

Status yang banyak terdapat di lingkungan masyarakat adalah status golongan sedang. Status golongan ini dapat hidup di tengah-tengah masyarakat yang bermacam-macam, didalam golongan ini seseorang tidak berlebihan di dalam membelanjakan hartanya juga tidak kekurangan di dalam mencukupi kebutuhan keluarganya.

Status mereka dapat berkomunikasi baik dengan status di atasnya juga dapat berkomunikasi baik dengan status di bawahnya. Di dalam tingkatan ini jarang di

⁵⁵ Soekanto, *Sosiologi sesuatu*hal 263

⁵⁶ *Ibid.*, hal 264

temui masalah yang menonjol di dalam berkomunikasi dengan status yang lainya. Sebagaimana di kemukakan W.A. Gerungan Tingkah aku yang tidak wajar paling sedikit dialami oleh anak-anak yang berlatar belakang sosial ekonomi menengah.⁵⁷ Ini menunjukkan kelas ekonomi sedang dapat berkomunikasi dengan baik dengan status ekonomi yang lain hal ini menyebabkan kelas ini tidak ada permasalahan yang mendasar didalam psikologis anak di dalam bergaul.

Ukuran status keluarga sedang tidak terlalu menonjol di bandingkan status-status yang ada di atasnya di sebabkan status ini terlalu banyak di dalam lingkungan masyarakat . Status ini dapat di tentukan oleh lingkungan yang bersangkutan. Pada dasarnya status keluarga ini dapat memenuhi kebutuannya seperti kebanyakan keluarga lainnya, hanya saja yang membedakanya adalah tingkatan fasilitas yang di gunakan berbeda dengan fasilitas ekonomi di atasnya. Tapi mereka di tinjau dari sudut kelayakan mereka masih layak untuk hidup dengan orang-orang pada umumnya.

Di dalam karyanya Durkheim meyakini bahwa:

Unsur baku dalam masyarakat adalah adalah faktor solidaritas, dia membedakan antara masyarakat-masyarakat yang bercirikan faktor solidaritas mekanis dan memiliki solidaritas organis. Dalam masyarakat dengan solidaritas mekanis, warga-warga masyarakat belum mempunyai diferensiasi pembagian kerja. Sedangkan masyarakat organis sudah mempunyai pembagian kerja yang di tandai dengan derajat spesialisasi tertentu.⁵⁸

f) Ekonomi Keluarga Tidak Mampu

Status keluarga yang ketiga adalah status ekonomi keluarga lemah, status ini dapat dikatakan status ekonomi keluarga tidak mampu (miskin) biasanya status ini kebanyakan berasal dari pedesaan dan juga daerah pemukiman masyarakat yang tertinggal.

⁵⁷ W.A. Gerungan, *Psikologi-Sosial Suatu Ringkasan*, (Jakarta-Bandung: PT Eresco, 1978) hal 185

⁵⁸ Soekanto, *Sosiologi sesuatu*hal 40

Akibat dari kemiskinan sangatlah berdampak pada kehidupan manusia, terutama pada pendidikan dan juga kebutuhan mencukupi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan sangatlah banyak menyebabkan anak-anak bekerja membantu keluarganya di dalam mencukupi kebutuhannya , padahal mereka masih diwajibkan di dalam mencari pendidikan. Akibat dari kemiskinan banyak anak-anak putus sekolah. Sebagai mana di kutip tadjudin Noer Efendi mengemukakan:

Banyak gadis kecil sudah belajar berbelanja sendiri di pasar untuk kebutuhan keluarganya dan kalau ibunya berbelanja di pasar mereka dapat menggantikan sang ibu untuk waktu-waktu singkat. Sedangkan anak laki-laki bekerja sebagai buruh pembuat rokok di toko, sebagai tukang karcis bis, sebagai tukang jahit dan tukang kayu.⁵⁹

Sangatlah buruk bagi perkembangan masyarakat, keterbelakangan akibat masyarakat tidak dapat memperoleh pendidikan merupakan efek dari kemiskinan. Dari kajian tersebut dapat di pastikan kondisi keluarga ekonomi lemah sangatlah tidak menguntungkan bagi kehidupan keluarga. Maka dari itu kemiskinan harus segera di tangani dengan serius, agar masa depan kehidupan keluarga menjadi lebih baik.

Akar kemiskinan di Indonesia tidak hanya harus di cari dalam budaya malas bekerja. Sementara itu keterbatasan wawasan, kurangnya keterampilan dan kurangnya kesehatan dan etos kerja yang buruk, semuanya merupakan faktor internal. Dan faktor external yaitu kesehatan yang buruk, rendahnya gizi masyarakat mengakibatkan rendahnya pendapatan dan terbatasnya sumber daya alam.⁶⁰

Ada sejumlah teori yang yang di kolaborasi berkaitan dengan kemiskinan dan kelas sosial, Teori teori tersebut ringkasnya dapat di kelompokkan dalam dua

⁵⁹ Thadjudin Noer Efendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja Dan Kemiskinan* (Yogyakarta Tiara WacanaYogya. 1993) hal 57

⁶⁰ Abad Badruzaman, Lc, m.Ag, *Teologi kaum tertindas*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2007) hal132

kategori yaitu yang berfokus dalam pada tingkah laku individu dan teori mengarah pada atuktur sosial. Teori tingkah laku merupakan teori tentang pilihan, harapan, sikap, motivasi, dan kapital manusia. Secara keseluruhan teori dalam kategori ini tersajikan dengan baik dalam teori ekonomi neoklasik.

Pandangan strukturalis yang bertolak belakang dengan pendapat di atas diawali dengan baik oleh teori kelompok Marxis, yaitu:

Bahwa hambatan-hambatan struktural yang sistematis telah menciptakan ketidaksetaraan dalam kesempatan, dan berkelanjutnya penindasan terhadap kelompok miskin oleh kelompok kapitalis.⁶¹

Singkatnya teori perilaku individu menyakini bahwa sikap individu yang tidak produktif telah mengakibatkan lahirnya kemiskinan. Di sisi lain, Teori struktur sosial melihat bahwa kondisi miskinlah yang mengakibatkan perilaku tertentu pada setiap individu yaitu munculnya sikap individu yang tidak produktif merupakan akibat dari adaptasi dengan keadaan miskin.

Pada tingkat ekstrim pada kedua model teori tersebut bersifat sangat normatif, teori perilaku individu melakukan tuduhan moral bahwa orang yang tidak produktif dikarenakan mereka lemah di bidang kualitas, latihan, moralitas dan mereka harus bangkit dan berbuat lebih baik. Di pihak lain teori struktural menilai bahwa struktur sosial yang ada saat ini tidak adil terhadap kelompok miskin sehingga harus diubah. Teori struktural lebih mengfokuskan pada penyebab struktural dari pada masalah kemiskinan.⁶²

D. Perilaku

3. Pengertian perilaku

⁶¹ *Ibid.*, Hal 135

⁶² *Ibid.*, hal 135

Perilaku atau aktifitas-aktifitas tersebut dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang nampak dan juga perilaku yang tidak nampak. Sebagaimana diketahui perilaku atau aktifitas yang ada pada individu atau organisasi tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus external maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian besar dari perilaku organisasi itu berasal dari respon terhadap stimulus external. Bagaimana kaitan antara stimulus dan perilaku sebagai respon terdapat banyak sudut pandang yang belum menyatu antara para ahli.

4. Jenis Perilaku

Skinner membedakan perilaku menjadi (a) perilaku yang alami (*innate behavior*), (b) perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami yaitu perilaku yang di bawa sejak di lahirkan, yaitu berupa reflek-reflek dan insting-insting. Sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang terbentuk karena adanya proses belajar. Perilaku yang reflektif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan.

Pada perilaku yang non-reflektif perilaku ini di kendalikan dan diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus yang di terima oleh reseptor, kemudian di teruskan ke otak sebagai pusat susunan saraf, sebagai pusat kesadaran, kemudian baru terjadi respon melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang di sebut proses psikologi.⁶³

Pada manusia perilaku psikologi inilah yang dominan, sebagian terbesar perilaku manusia merupakan perilaku yang di bentuk, perilaku yang di peroleh, perilaku yang di pelajari. Perilaku yang reflektif merupakan perilaku yang pada dasarnya tidak dapat di kendalikan. Hal tersebut karena perilaku reflektif adalah perilaku yang alami, bukan perilaku yang di bentuk. Di samping itu perilaku manusia dapat di kendalikan, perilaku manusia yang *integrated*, yang berarti bahwa keseluruhan individu itu terlibat dalam

⁶³ Prof. Dr. Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta CV Andi offset 2003) hal 15-18

perilaku yang bersangkutan, bukan bagian demi bagian. Begitu kompleksnya perilaku manusia itu, maka psikologi mau memahami perilaku manusia tersebut.

5. Pembentukan Perilaku

Seperti yang telah di paparkan di depan bahwa perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang di bentuk, perilaku yang di pelajari. Berkaitan dengan hal itu maka salah satu persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku tersebut sesuai dengan yang di harapkan.

d. Cara membentuk perilaku dengan cara kondisioning atau kebiasaan

Salah satu cara dalam membentuk perilaku dapat di tempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan untuk berperilaku seperti yang di harapkan, akhirnya akan terbentuknya perilaku tersebut.

e. Pembentukan perilaku dengan cara pengertian (*insight*)

Perilaku dengan kebiasaan juga dengan pengertian misal datang kuliah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif yaitu belajar yang di sertai dengan pengertian.

f. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Di samping cara-cara pembentukan perilaku dengan cara-cara di atas pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh bagi anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang di pimpinnya. Hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku menggunakan model.

6. Beberapa teori perilaku

Telah di paparkan di depan bahwa perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan di mana individu itu berada. Perilaku manusia itu di dorong oleh motif tertentu sehingga manusia berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori, di antara lain dapat di kemukakan:

f. *Teori Insting*

Teori ini di kemukakan oleh Mc Dougall sebagai pelopor dari psikologi sosial yang pertama kali. Menurut Mc Dougall perilaku itu di sebabkan oleh insting. Insting merupakan perilaku yang *Innate*, perilaku yang bawaan dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman. Pendapat Pendapat Mc Dugall ini mendapat tanggapan yang cukup tajam dari F. Allport yang menerbitkan bukunya psikologi sosial tahun 1924 berpendapat bahwa perilaku manusia itu di sebabkan karena bayak fakto, termasuk orang-rang yang ada di sekitarnya dengan perilakunya.

g. *Teori dorongan (drive theory)*

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisasi itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan tersebut berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisasi yang mendorong organisasi tersebut berperilaku. Bila organisasi berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhanya maka akan terjadi reduksi atau pengurangan dari dorongan-dorongan tersebut.

h. *Teori Insensif (insensitive theory)*

Teori ini bertitik tolak pada pendapat pada perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insensif. Dengan instensif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. Instensif juga di sebut *reinforcement* ada yang positif dan negatif. *Reinforcement* yang positif adalah berkaitan dengan hadiah. *Reinforcement* yang

negatif berkaitan dengan hukuman. Ini berarti perilaku timbul karena adanya insensitif atau *reinforcement*. Perilaku semacam ini dapat di kupas secara tajam dalam psikologi belajar.

i. *Teori Atribusi*

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu di sebabkan oleh disposisi internal atau keadaan external. Teori ini di kemukakan oleh Frist Heider pada dasarnya perilaku manusia itu dapat atribusi internal, tetapi juga dapat atribusi external.

j. *Teori Kognitif*

Apabila seseorang harus memilih perilaku yang mana yang mesti di lakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang membawa manfaat sebesar-besarnya. Bagi yang bersangkutan. Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berfikir seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangan di samping melihat apa yang di hadapi sekarang dan juga dapat melihat ke depan apa yang akan terjadi pada seseorang.⁶⁴

E. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin "*adolescere*" yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Adolescence adalah suatu peralihan di antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan di segala bidang, mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, sikap, cara berfikir, maupun tindakan.

⁶⁴ walgito, *Psikologi Sosial*..... hal18-21

Sebenarnya remaja adalah masa peralihan yang di tempuh seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

Di negara barat, di Amerika Serikat misalnya, secara yuridis individu telah mencapai dewasa apabila mencapai usia 18 tahun, bukan usia 21 tahun seperti batas usia dewasa sebelumnya. Alasannya, perpanjangan masa remaja adalah kematangan seksual dan sebelum di beri hak serta tanggung jawab seperti orang dewasa. Sedangkan di kalangan masyarakat Indonesia remaja akhir (21 tahun) masih di sebut remaja di karenakan secara ekonomis, psikologi, sosial dan budaya belum menjadi kelompok masyarakat yang mandiri.

Menurut Winarno Surahmad:

Rentang usia remaja 12-22 tahun yang mencangkup sebagian besar perkembangan begitu pula pendapat Dra. Singih Gunasa dan suami walaupun mereka menyatakan bahwa bayak ada kesulitan menentukan batasan usia remaja. Sementara menurut UU no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, bahwa seseorang masih di katakan seorang anak jika masih berusia 18 tahun. Dalam hal ini remaja dalam Undang-Undang masih di sebut anak.⁶⁵

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Tranformasi di dalam cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan mereka ke dalam masyarakat dewasa, tapi merupakan karakteristik yang menonjol dari semua periode perkembangan. Remaja sebetulnya tidak memiliki tempat yang jelas, mereka tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga di terima penuh masuk golongan dewasa. Remaja masih belum mampu menguasai dan mengfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.⁶⁶

⁶⁵ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan konseling Islam*, (teras 2012) hal 7-10.

⁶⁶ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*, (Jakarta, PT Bumi Aksara 2004) hal 9-10

Sejak anak memasuki masa remaja, menurut Piaget cara berfikirnya disebut berfikir operasional formal. Dalam kenyataannya tidak semua remaja berfikir formal dengan segera dan secara sempurna. Meskipun anak tersebut normal tetapi tidak pernah berada di dalam lingkungan yang merangsang cara-cara berfikir, tidak belajar berbagai pengetahuan dan apabila remaja kecerdasannya tidak normal hingga dewasa tidak dapat berfikir abstrak. Andi Mappire Menuliskan bahwa IQ di pengaruhi oleh faktor lingkungan.⁶⁷

2. Fase dalam Perkembangan Remaja.

Adapun fase dalam remaja yaitu fase pra remaja, fase remaja awal dan fase remaja akhir.

d. Masa Pra Remaja/Masa Puber (13-16 tahun)

Pertama ini remaja memasuki masa goncang, karena pertumbuhan yang sangat cepat disegala bidang terjadi. Pertumbuhan jasmani yang ada pada umur sekolah rendah tampak serasi, seimbang dan tidak terlalu cepat. Kemudian menginjak masa puber berubah menjadi goncang dan tidak seimbang dan berjalan sangat cepat, yang menyebabkan si anak mengalami kesukaran.

Menurut para ahli psikologi, sifat negatif pada usia pra remaja berhubungan dengan pertumbuhan fungsi-fungsi kelenjar biologis, yang cepat seperti datangnya haid bagi perempuan dan mimpi basah bagi laki-laki.

e. Masa Remaja Awal(16-18 tahun)

Masa remaja awal dapat dikatakan pertumbuhan jasmani dan kecerdasannya hampir sempurna. Pertumbuhan tubuh dan kecerdasannya itu, pengetahuan remaja juga telah berkembang. Di samping itu semua remaja berusaha mencapai peningkatan dan kesempurnaan pribadinya.

⁶⁷ Prof . Dra. Sri Rumini, *Perkembangan Anak dan Remaja*,(Jakarta, Bineka cipta, 2004) hal 18

Pada masa remaja awal ini sudah sangat jelas tanda-tanda pertumbuhan dari jasmani dan sifat-sifat kejiwaan antar lawan jenis. Di samping itu karakteristik pribadi sesuai dengan perkembangan sejak awal hingga masa tersebut, maka orang tua dan guru semakin mudah membedakan setiap karakter seorang anak.

Perbedaan karakter remaja tersebut akan terus berkembang sehingga akan menjadi kepribadianya setelah mereka menginjak dewasa. Untuk itu dengan memahami karakter remaja maka akan memudahkan orang tua dan guru untuk memberikan bimbingan dan pembinaan sesuai dengan tipemasing-masing remaja.

f. Remaja akhir (18-21 tahun)

Pertumbuhan remaja akhir secara fisik hampir mendekati kesempurnaan. Bahkan pertumbuhan dari sisi ketinggian badan sudah maksimal, sedangkan pertumbuhan dalam sisi kejiwaan terus mengalami perkembangan .

Satu hal yang perlu di perhatikan dalam masa remaja akhir secara umum mengalami guncangan jiwa, berbeda dengan guncangan emosi pada pra remaja. Sedang guncangan pada remaja akhir terjadi karena tidak seimbang antara nilai-nilai yang mulai di temukan dan di anutnya dengan realitas kehidupan di sekelilingnya. Pikiran dan perasaan remaja akhir kurang sinkron dengan kondisi lingkungannya yang menyebabkan remaja akhir sering mengalami kegelisahan.

Diantara sebab munculnya guncangan di masa remaja akhir karena adanya pertentangan dan ketidak serasian yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶⁸

3. Problematika Remaja

⁶⁸ Dr. H. Baharurudin M,Pd,i . Mulyono ,M.A , *Psikologi Agama dalam perspektif Islam*(UIN Malang Press 2008) hal 122-127

Pengenalan terhadap problematika remaja penting untuk di ketahui agar pengertian dan pemahaman terhadapnya dapat membantu mengatasi permasalahannya. Setidak-tidaknya dapat melakukan identifikasi terhadap masalahnya tidak semua remaja mempunyai masalah yang sama dan masing-masing mempunyai karakter tersendiri. Kesiapan remaja untuk memahami dirinya sendiri terhadap problematika sering menentukan sukses tidaknya remaja di dalam menghadapi probemnya.

Secara umum problem remaja bersumber:

d.) Hambatan dalam Aspek Fisik

Hambatan dalam aspek fisik ini misalnya cacat-cacat tubuh atau proporsi tubuh yang tidak baik. Hal ini dapat betul-betul menekan batin remaja menyebabkan frustrasi menurun dan mengganggu keseimbangan mentalnya. Remaja yang mempunyai hambatan fisik yang tak sempurna membuat ia rendah diri dan menghambat prestasinya.

Remaja yang punya hambatan fisik jika tidak di bantu menyakinkan dirinya bahwa kondisi yang terjadi adalah hal yang wajar yang di beriksn tuhan ia cenderung mengisolasi diri .

e.) Hambatan dalam Aspek Emosional

Hambatan dalam aspek emosional sering di hubungkan yang mendalam kerana tidak mendapatkan kasih sayang yang bersifat kepribadian seseorang, dan dapat berupa misalnya sifat hidup yang negatif. Sebaliknya remaja yang sejak kecil di manjakan oleh orang tuanya dapat menjadi lemah motifasinya untuk maju karena tidak membutuhkan sesuatu. Hambatan dalam aspek emosional sering di identikkan dengan tingkat kematangan remaja, sejauh mana remaja bisa mengatasi emosinya sendiri terhadap tekanan jiwanya yang sedang bergejolak.

f.) Hambatan dalam Aspek Sosial

Hambatan dalam perkembangan sosial biasanya berkaitan dengan kesukaran emosional. Hambatan ini sering di pengaruhi oleh sifat proses sosialisasi pada masa kanak-kanaknya. Dengan kata lain hambatan ini mengarah kepada problem penyesuaian remaja. Menurut Drs. Sofyan S. Wilis daalam bukunya *Problem remaja*

dan pemecahannya bahwa hambatan dalam penyesuaian diri ialah kemampuan remaja untuk dapat hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁶⁹

4. Faktor faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Remaja

f.) Perubahan Jasmani

Perubahan jasmani yang di tunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini terbatas pada bagian tertentu yang mengakibatkan postur tubuh tidak seimbang. Ketidak keseimbangan ini sering mempunyai akibat yang tidak terduga pada perkembangan emosi remaja. Tidak semua remaja dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, lebih lebih jika perubahan tersebut menyangkut perubahan kulit menjadi kasar dan munculnya jerawat.

g.) Perubahan pola interaksi dengan Orang tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuh baik menurut dirinya sendiri yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh tetapi ada yang penuh cinta kasih. Pemberontakan kepada orang tua menunjukkan bahwa mereka berada pada dalam konflik dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orang tua. Mereka tidak akan merasa puas ketika tidak menunjukkan perlawanan kepada orang tua karena ingin menunjukkan seberapa jauh dirinya telah menjadi orang dewasa.

h.) Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya

Remaja sering membangun interaksi dengan sesama teman sebaya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktifitas bersama, dengan membentuk

⁶⁹ Mu'awanah, *Bimbingan*.....hal 21-24.

sebuah geng. Interaksi antar anggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat inten serta memiliki solidaritas yang tinggi.

Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan lawan jenis. Gejala ini sebetulnya sehat bagi remaja tapi dapat menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada remaja tanpa adanya bimbingan dari orang tua. Oleh sebab itu orang tua tidak merasa gembira atau bahkan cemas ketika anak remajanya jatuh cinta. Gangguan emosional mendalam dapat terjadi ketika cinta remaja tidak terjawab atau karena pemutusan hubungan cinta salah satu pihak sehingga dapat menimbulkan kecemasan bagi orang tua dan bagi remaja itu sendiri.

i.) Perubahan Pandangan Luar

Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain berasal dari dirinya sendiri juga berasal dari pandangan dunia luar dirinya.

j.) Perubahan Interaksi pada Sekolah

Pada masa sekolah merupakan tempat pendidikan yang idealnya oleh mereka para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka selain tokoh intelektual. Namun demikian, tidak jarang terjadi bahwa dengan figur seorang guru memberikan ancaman kepada para peserta didik. Dalam pembaharuan, para remaja sering terbentur pada nilai-nilai yang tidak dapat mereka terima atau yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai menarik bagi mereka. Pada saat itu muncullah idialisme yang mengubah lingkungannya, Idialiasme yang di kecewakan dapat berkembang menjadi tingkah laku emosional yang destruktif. Sebaliknya kalau remaja berhasil memberikan penyaluran yang positif untuk mengembangkan idialismenya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka sampai memasuki masa dewasa.⁷⁰

5. Pola interaksi Remaja dengan Orang Tua

Sesuai dengan tahap perkembangan interaksi remaja dengan orang tua memiliki kekhasan tersendiri. Jersild, Brook dan Brook mengatakan bahwa interaksi antara remaja dengan orang tua dapat di gambarkan sebagai drama tiga tindakan.

- a. Drama tindakan pertama
- b. Interaksi remaja dengan orang tua berlangsung sebagaimana yang terjadi pada interaksi antara masa anak-anak dengan orang tua. Memiliki ketergantungan terhadap orang tua.
- c. Drama tindakan kedua

⁷⁰ Mohammad Asrori, *Psikologi remaja perkembangan* hal 69-72

Di sebut juga dengan “perjuangan untuk emansipasi” Pada masa ini remaja juga mempunyai perjuangan yang kuat di dalam membebaskan dirinya dari ketergantungan dengan orang tua. Dengan demikian ketika berinteraksi dengan orang tua, remaja mulai berusaha meninggalkan kemandirian dirinya dengan orang tua dan semakin tanggung jawab dengan dirinya.

d. Drama tindakan ketiga

Remaja mulai menempatkan dirinya berteman dengan orang dewasa dan mulai berinteraksi dengan lancar dengan mereka. Namun, usaha remaja ini sering mengalami hambatan yang di sebabkan dari pengaruh orang tua yang sebenarnya masih belum bisa melepas anak remajanya secara penuh.

Dalam konteks interaksi remaja dengan orang tua, Fontana :

Menambahkan bahwa aspek objektif dan subiektif dalam interaksi antara remaja dengan orang tua. Aspek objektif adalah keadaan nyata dari peristiwa yang terjadi pada saat interaksi berlangsung. Sedangkan aspek subjektif adalah keadaan nyata yang dipersepsi oleh remaja saat interaksi berlangsung.⁷¹

Interaksi yang terjadi antar individu dalam lingkungan keluarga akan tampil berbeda-beda. Kualitas mengacu kepada derajat relatif baik atau keunggulan suatu hal dalam hal ini adalah interaksi antar individu . Suatu interaksi di katakan berkuwalitas jika mampu memberikan kesempatan kepada individu di dalam mengembangkan diri dengan segala kemungkinan yang dimilikinya. Jadi yang di maksud dengan interaksi remaja dengan orang tua adalah hubungan timbal balik secara aktif dengan orang tuanya yang terwujud dalam kualitas hubungan yang memungkinkan remaja di dalam mengembangkan potensi dirinya.⁷²

⁷¹ Mohammad Asrori, *Psikologi remaja perkembangan* hal 88

⁷² *Ibid.*, 89

6. Karakteristik Nilai, Moral, dan Sikap Remaja

Karena masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya maka masa remaja menjadi suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai. Salah satu karakteristik remaja yang menonjol berkaitan dengan nilai adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya tata nilai dan mengembangkan nilai-nilai baru yang diperlukan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin menantang.

Perilaku dan sikapnya perubahan sikap yang sangat menyolok dan tempatkan sebagai salah satu karakter remaja adalah sikap menentang nilai-nilai dasar hidup orang tua dan orang dewasa lainnya. Apalagi ketika orang tua atau orang dewasa lainnya berusaha memaksakan nilai yang di anutnya kepada remaja. Sikap menentang remaja merupakan kebiasaan yang ditunjukkan oleh remaja merupakan gejala yang wajar sebagai tunjukkan kemampuan berfikir kritis terhadap segala sesuatu yang dihadapi dalam realitas. Gejala sikap menentang akan bersifat sementara dan akan berubah serta berkembang ke arah moralitas yang sangat matang dan mandiri.⁷³

F. Agama

1. Pengertian Agama

Agama didalam kehidupan berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan agama yang di anutnya.⁷⁴ Allah telah memberikan tuntunan hidup berupa agama islam, sebagai pedoman yang sempurna. Karena di dalamnya terkandung hukum

⁷³ Mohammad Asrori, *Psikologi remaja perkembangan* hal 145-146

⁷⁴ Jalaludin. *Psikologi Agama*, (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2004) hal 264

dan ketentuan-ketentuan yang bertalian dengan dunia dan akhirat.⁷⁵ Islam dari kata *aslama* artinya pasrah, tunduk, dan patuh kepada Allah. Inti ajaran Islam adalah kepasrahan penuh kepada Allah SWT. Adapun dasar-dasar ajarannya adalah yang tersebut secara ringkas dan tepat dengan sebutan rukun Islam dan rukun iman. Adapun sumber ajaran islam secara umum meliputi Al Qur'an dan Hadits sunah dan Ijtihad.⁷⁶

Ada sesuatu yang aneh atau ganjil dalam kehidupan keagamaan di dalam masyarakat kita. Kehidupan keagamaan yang kita saksikan masyarakat cukup semarak. Majelis taklim bermunculan di mana-mana, pengajian di adakan di mana-mana. Tetapi kegiatan keagamaan yang penuh kesemarakan itu berjalan seiring dengan semakin meningkatnya kemaksiatan dan kerusakan yang di perbuat tangan-tangan manusia. Kehidupan masyarakat kita terlihat semarak dan hidup, namun ketika liat lebih jauh akan kita temukan kekosongan rohani dalam masyarakat kita. Agama sebagai formalitas belaka tanpa makna.

Melihat fenomena tersebut, sepertinya ada yang salah dalam keberagamaan kita. Mungkin ada yang salah dalam cara kita beragama, cara kita memahami cara kita menghayati dan cara kita mengamalkan Islam. Sebagian umat Islam di Indonesia mungkin dalam beragamanya baru menyentuh bagian luar dari ajarab Islam belum menemukan isi ajaran Islam yang sesungguhnya.⁷⁷

Meskipun pada kenyataanya bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia modern tidak lepas dari adanya unsur-unsur keyakinan yang logis yang tidak nyata dan kongkret. Sejalan dengan tahap-tahap perkembangan pemikiran manusia di atas, Maliownoski salah seeseorang antropolog menyatakan “tiada manusia bagaimanapun primitifnya hidup tanpa agama”. Peryataan ini menunjukkan bahwa agama ada dan berkembang pada manusia itu sendiri, artinya agama sudah setua umur manusia hidup di muka bumi, sehingga dari zaman ke zaman masyarakat manusia senantiasa memiliki

⁷⁵ M. Al –Ghozali, *Aklak Seorang Muslim*, (Jakarta, Wijaksana, 1998) hal 62.

⁷⁶ Dr Asep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2012) hal 85

⁷⁷ Khozin, *Refleksi Keberagamaan*, (Malang, UMM Press 2004) hal 186-188

agama atau kepercayaan.⁷⁸ Juga Henri Bergson, bahwa agama tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia, sebab agama adalah keharusan esensial yang senantiasa meyeritai manusia dalam kehidupannya, rasa keagamaan akan muncul sebagai naluri hidup.⁷⁹

2. Perkembangan Agama pada Anak

Perkembangan pada anak meliputi beberapa fase atau tingkatan. Seperti di sampaikan oleh Ernest dalam bukunya *Development Of Relegius on Children*. Yaitu perkembangan pada anak meliputi tiga tingkatan :

a. The Fairy Tale Stage (Tingkat dongeng)

Tingkat ini di mulai pada anak usia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini pemahaman anak pada tingkatan tuhan lebih bayak di pengaruhi oleh fantasi dan emosi. Itu di karenakan pada masa ini sesuai dengan konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat inteletuanya. Yang kehidupan masa ini masih bayak di pengaruhi oleh kehidupan fantasi hingga di dalam menanggapi agama masih menggunakan konsep fantasi itu.

b. The Relation Stage (Tingkat keyataan)

Tingkat ini biasanya di mulai ketika anak memasuki masa sekolah dasar. Di tingkatan ini ide ketuhanan anak sudah mencenminkan konsep-konsep yang berdasarkan keyataan. Konsep ini timbul karena lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama, berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan.

c. The Individual Stage (Tingkat Individu)

⁷⁸ Drs. Muhammad Alim, M.Ag. *Pendidikan Agama Islam* (Bandung PT Remaja Rosdakarya 2006) hal 37

⁷⁹ *Ibid.*, hal 49

Pada masa ini anak sudah mempunyai kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan usianya konsep ini terbagi atas tiga golongan :

- a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konserfatif dengan di pengaruhi sebagian kecil dari fantasi, hal tersebut di sebabkan dari luar.
- b) Konsep yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- c) Konsep ketuhanan yang Humanistik Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam mnghayati ajaran agama. Tingkatan ini di pengaruhi faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ektern yaitu faktor luar yang alamiah.

Sebagai makhluk ciptaan tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada diri manusuia sejak ia di lahirkan. Dorongan ini berupa potensi kepada Sang Pencipta atau dalam Islam di kenal dengan *Hidayah al-Diniyyah*, berupa benih-benih keberagamaan yang di anugerahkan Tuhan kepada manusia. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dorongan keberagamaan merupakan faktor manusia. Apakah ketika dewasa anak meganut agama yang taat, sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama dan juga kedua orang tuanya. Keluarga merupakan pendidikan dasar pada anak, sedangkan lembaga pendidikan hanyalah pelanjut pendidikan keluarga. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari orang tua dan guru mereka.⁸⁰

3. Unsur-Unsur Dalam Agama

Dalam beberapa devinisi agama yang telah di kemukakan di atas akhirnya kita dapat mengformulasikan ada empat unsur penting yang secara subtantif harus ada tiap sesuatu

⁸⁰ Dr. H. Baharurudin M,Pd,i . Mulyono ,M.A , *Psikologi Agama dalam perspektif Islam*(UIN Malang Press 2008) hal 109-111

yang di sebut agama. Tanpa adanya empat unsur tersebut maka formulasi itu tidak dapat dikatakan sebagai suatu agama. Unsur-unsur penting itu yang di katakan oleh Harun

Nasution Dalah sebagai berikut :

Pertama unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Kekuatan gaib tersebut dapat mengambil bentuk yang bermacam-macam. Dalam Agama primitif kekuatan gaib tersebut dapat mengambil bentuk benda-benda yang memiliki kekuatan yang misterius (sakti) Kepercayaan akan adanya tuhan. Adalah sebagai dasar yang utama sekali dalam setiap paham keagamaan.

Kedua Unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia ini dan akhirat nanti tergantung pada adanya hubungan-hubungan yang baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang di cari akan hilang pula. Hubungan baik ini selanjutnya di wujudkan dalam peribadatan, selalu mengingatNya, melaksanakan segala perintah Nya dan menjauhi larangan Nya.

Ketiga unsur respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon tersebut dapat mengambil bentuk rasa takut, seperti yang ada pada agama primitif, atau perasaan cinta seperti yang terdapat pada agama-agama monoteisme. Selanjutnya respon tersebut dapat pula mengambil bentuk penyembahan seperti yang terdapat pada agama monoteisme. Dan pada akhirnya respon tersebut mengambil bentuk dan cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

Keempat Unsur adanya yang kudus (*sacred*) dan suci. Dalam bentuk kekuatan gaib dan bentuk kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan .

Berdasarkan uraian tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan dan hasil renungan manusia yang terbentuk kitab suci yang temurun –temurun di wariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan memberikan tuntunan dan pedoman hidup, bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁸¹

4. Klasifikasi Agama

Jika kita membaca literatur yang membahas tentang agama, maka di dalamnya terdapat berbagai macam pendapat para sarjana yang mengklasikasikan agama menurut pandangan dan tujuannya masing-masing dalam melaksanakan pembagian tersebut. Dengan memperhatikan ciri-ciri agama, kalangan ahli agama membagi agama-agama menjadi dua kelompok, kelompok pertama di sebut agama wahyu dan kelompok kedua di sebut kelompok agama budaya.

⁸¹ Alim, M.Ag. *Pendidikan Agama* hal 33-34

Jika agama wahyu itu adalah ajaran Allah yang di sampaikan kepada rasul-rasulNya, maka ajaran agama budaya tidak demikian . Ia tumbuh seperti halnya kebudayaan manusia secara kumulatif dalam masyarakat pengannutnya tanpa adanya utusan dari Allah yang di dalam penyampainya.

Ciri-ciri Agama Wahyu

- a) Di sampaikan oleh manusia yang diutus Allah.
- b) Memiliki kitab suci bersih tanpa campur tangan manusia.
- c) Ajarannya tetap tidak berubah-ubah, tetapi tafsirannya dapat berubah-ubah, sesuai kondisi dan kemajuan berfikir.
- d) Konsep ketuhanannya mutlak.
- e) Kebenarannya bersifat universal

Ciri-ciri Agama Budaya

- a) Tidak di sampaikan oleh utusan Allah.
- b) Umumnya tidak memiliki kitab suci.
- c) Ajarannya berubah-ubah sesuai dengan perubahan akal pikiran.
- d) Konsep ketuhanannya tidak mutlak.
- e) Kebenaran agamanya tidak bersifat unifersal.

Jika kita pikirkan ciri-ciri dua kelompok tersebut, ternyata hanya agama Islam yang mempunyai sarat sebagai agama wahyu, di lihat dari segi ketuhanan dan keaslian kitab sucinya, pertayataan ini dalam firman Allah dalam surah Ali Imron Ayat 19 yang berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أَلْعَلُّمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِغَايَتِ اللَّهِ فَإِنَّ

اللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*⁸²

Ini kebenaran ajaran wahyu bersifat unifersal ada kaitan erat dengan konsep ketuhanan yang monoteisme . Ajaran tauhid memang merupakan pokok dan akar dari segala nabi utusan Allah. Untuk selanjutnya manusia yang bertauhid dalam dirinya akan memiliki keyakinan bahwa segala yang ada di langit dan bumi semesta alam merupakan ciptaan Allah.⁸³

G. Masyarakat

2. Pengertian masyarakat

Dalam kontek kemanusiaan, masyarakat terbentuk dan terbentuk dengan sendirinya dengan tujuan saling menguatkan, saling menolong, dan saling menyempurnakan. Konsep silaturahmi yang di lakukan dari orang-orang terdekat baik secara genetis maupun secara geografis hingga orang-orang terjauh menunjukkan betapa pentingnya bermasyarakat atau hidup bermasyarakat.

Dengan demikian dalam masyarakat terkandung makna komunitas, sistem organisasi, peradapan dan silaturahmi. Rodney Stark bahkan pada kesimpulan bahwa silaturahmi atau interaksi dalam terminologi sosiologi, adalah inti dari masyarakat. *Sociaty is a grup of peoplewho are unitedby social relathionships.*⁸⁴

Salah satu masalah yang di hadapi remaja dalam proses sosialisasinya adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Di satu sisi remaja di

⁸² Al

⁸³ Alim, M.Ag. *Pendidikan Agama* hal 45-46

⁸⁴ Dra. Nani Machandrawaty, M. Ag, Agus Ahmad Safei. M.Ag .*Pengembangan masyarakat islam*. Hal 5

anggap sudah beranjak dewasa, tetapi kenyataannya di sisi lain mereka tidak diberikan kesempatan atau peran penuh sebagaimana orang yang sudah dewasa. Untuk masalah-masalah yang di anggap penting bagi remaja masalah di anggap sebagai anak kecil, atau belum mampu sehingga membuat kejengkelan bagi remaja.

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga dan di sekolah maka iklim masyarakat yang kondusif juga sangat di harapkan kemunculanya bagi perkembangan hubungan sosial remaja.⁸⁵ Boleh di katakan setelah menginjak usia sekolah sebagian besar waktu jaganya di habiskan di sekolah dan di masyarakat. Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan masyarakat di atur oleh norma dan nilai-nilai yang di dukung warganya karna itu setiap warga berusaha menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk di patuhi bersama.⁸⁶

3. Hubungan Manusia dengan Lingkungannya

Antara manusia dengan lingkungan mempunyai hubungan yang sangat erat sebagaimana di ketahui bahwa lingkungan social kerap mengalami perubahan, perubahan social yang terjadi dalam masyarakat turut mempengaruhi kehidupan masyarakat, berbagai masalah social sesungguhnya telah terwujud jika masyarakat yang bersangkutan berada dalam proses perubhan social dan dan kebudayaan yang cepat, yang khususnya di sebabkan oleh perubahan tekhnologi. Lingkungan sosial, yaitu lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain. Seperti di paparkan di depan lingkungan sosial inilah yang menjadi fokus dalam psikologi sosial. Lingkungan sosial di bedakan menjadi dua yaitu lingkungan sosial

⁸⁵ Asrori, *Psikologi...* hal 97

⁸⁶ Prof. Dr. H Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada 1996) hal 249

sekunder dan lingkungan primer, lingkungan primer adalah dimana terdapat individu saling kenal dengan individu yang lain, contohnya masyarakat-masyarakat pedesaan-pedesaan adalah termasuk lingkungan primer karena di tempat tinggal mereka sifat kebersamaan dan gotong royong, menjaga silaturahmi masih sangat kental. Dalam masyarakat tersebut masih menjunjung tinggi adanya nilai-nilai social seperti kekeluargaan, kesopanan Pengaruh lingkungan primer sangatlah mendalam di bandingkan pengaruh lingkungan sekunder. Sedangkan lingkungan sekunder yaitu lingkungan sosial dimana hubungan individu satu dengan yang lain sangatlah longgar, individu ini kurang mengenal dengan individu yang lain, di mana masyarakat di dalamnya cenderung acuh tak acuh kepada sesamanya. Contohnya masyarakat daerah perkotaan, mereka cenderung tidak mengenal satu sama lainnya di lingkungan tempat tinggal mereka, tidak peduli akan sesamanya. Namun demikian pengaruh lingkungan sosial, baik lingkungan primer maupun lingkungan sekunder sangat besar terhadap individu sebagai anggota masyarakat.⁸⁷

Lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian seseorang, lingkungan yang baik tentu akan membentuk kepribadian seseorang yang baik, begitu sebaliknya lingkungan yang buruk pasti akan membentuk perilaku buruk seseorang.

Bagaimana hubungan antara individu dengan lingkungannya terutama lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti bahwa hanya lingkungan saja yang mempunyai pengaruh terhadap individual , tetapi antara individu dengan lingkungannya yang saling timbal balik. Bagaimana hubungan atau sikap individu terhadap lingkungannya:

⁸⁷ walgito, *Psikologi Sosial.....* hal27

- d) Individu menolak lingkungannya, yaitu individu tidak sesuai dengan keadaan lingkungannya. Dalam keadaan ini individu dapat memberikan bentuk pada lingkungannya sesuai dengan apa yang di harapkan dalam masyarakat. Kadang-kadang orang tidak cocok dengan norma-norma yang ada dalam lingkungannya. Maka seseorang dapat memberikan pengaruh atau memberikan bentuk pada lingkungan tersebut, misal seorang yang biasa akan lain sekali pengaruhnya dengan pengaruhnya dengan masyarakat yang mempunyai otoritas atau posisi kunci di dalam masyarakat.
- e) Individu menerima lingkungan, yaitu bila lingkungannya cocok dengan individu akan menerima keadaan lingkungannya. Misal norma-norma yang ada pada lingkungannya cocok dengan harapan atau keadaan individu yang bersangkutan.
- f) Individu bersikap netral , yaitu ketika individu tidak cocok dengan lingkungannya, tetapi individu tidak mengambil langkah-langkah bagaimana sebaiknya. Individu bersikap diam saja dengan suatu pendapat biarlah lingkungannya dalam keadaan demikian. Di pandang dalam segi pendidikan kemasyarakatan sikap yang demikian ini sebenarnya tidak di harapkan, karna bagaimanapun individu dengan mengambil langkah-langkah bagaimana sebaiknya sekalipun mungkin hal tersebut tidak dapat memenuhi harapannya.⁸⁸

Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa lingkungan hidup anak akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap akhlak dan pribadinya. Pengaruh tersebut berupa yang positif dan negatif sesuai dengan lingkungannya.

H. Kajian Penelitian yang Relevan

⁸⁸ walgito, *Psikologi Sosial.....* hal 28

Penelitian mengenai pengaruh ekonomi keluarga bukanlah baru pertama kali dilakukan oleh para peneliti, akan tetapi banyak peneliti telah melakukannya. Walaupun demikian peneliti masih merasa perlu untuk meneliti kembali dengan mengambil tema yang berbeda dengan objek dan kajian yang berbeda. Namun untuk menghindari adanya penelitian yang bersifat pengulangan dari peneliti yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ditampilkan kajian penelitian terdahulu

1. Penelitian oleh Bisri Mustofa, STAI Diponegoro Tulungagung, yang berjudul “Pengaruh tingkat perekomonian keluarga terhadap motifasi belajar siswa di Mts Wahid Hasyim Gandekan Wonodadi Blitar tahun pengajaran 2010/2011”. Dalam skripsi ini membahas
1. Pengaruh tingkat perekomonian keluarga lapisan atas terhadap motifasi belajar siswa.
2. Pengaruh tingkat perekomonian keluarga lapisan bawah terhadap motifasi belajar siswa.

Dari penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Dalam penelitian ini membahas tentang pengaruh ekonomi keluarga mampu, ekonomi keluarga sedang, ekonomi keluarga tidak mampu terhadap perilaku keagamaan remaja di dalam bermasyarakat di Desa Tunjung.

I. Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berfikir merupakan bagian teori yang merupakan penjelasan atau argumentasi bagi rumusan hipotesis. Kerangka berfikir menggambarkan alur pemikiran pemikir dan penjelasan kepada orang lain.⁸⁹

Di dalam kehidupan bermasyarakat masalah ekonomi merupakan masalah yang tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat. Masalah ekonomi merupakan Problem yang banyak dihadapi oleh masyarakat di lingkungan sekitar kita terutama pada perkembangan remaja. Karena masa remaja merupakan masa perubahn dari masa anak-anak ke dalam masa dewasa

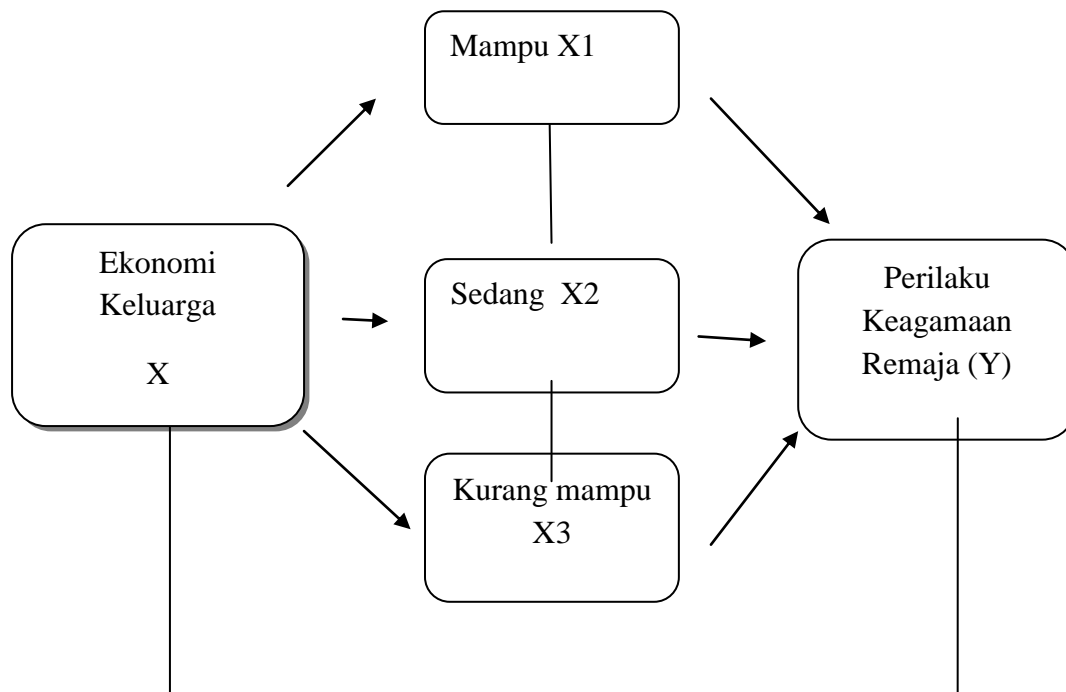
⁸⁹ Dr Abd. Rahmada Assegaf, *Desain riset sosial-keagamaan*, (Yogyakarta, Gama media, 2007) hal 22

sehingga masa remaja sangat rentan. Itu di sebabkan masa remaja masih belum bisa berfikir dengan jernih mereka masih banyak terpengaruh dengan orang lain yang di anggap mereka benar dan juga menghiraukan nasihat orang tuanya.

Maka dari itu masalah ekonomi merupakan masalah yang muncul di dalam pergaulan remaja. Karena di dalam proses pendewasaan remaja di dalam mencari jati diri mereka membutuhkan sarana dan prasarana di dalam menunjang proses pendewasaan diri dan di dalam proses tersebut pasti membutuhkan biaya. Sehingga orang tua harus berfikir extra keras di dalam memenuhi kebutuhan remaja yang sangat banyak di dalam pembiayaan. Namun tidak semua remaja yang berfikiran masalah ekonomi merupakan masalah di dalam proses peendewasaanya , hal ini di tunjukkan dengan gaya hidup remaja tersebut yang sederhana tidak terpengaruh dengan gaya hidup remaja dari keluarga yang mampu memenuhi fasilitas anak-anaknya. Dan remaja tersebut bisa berinteraksi dengan baik dengan remaja-remaja lainnya tanpa ada masalah di dalam kesenjangan sosial. Ada juga banyak remaja yang berfikiran dewasa padahal mereka belum memasuki masa dewasa ini di tunjukkan dengan mereka mau membantu orang tuanya di dalam bekerja dan tidak meninggalkan kewajibanya sebagai pelajar yaitu mencari pendidikan .

Maka dari penjelasan di atas orang tua harus memperhatikan dan selalu memberikan bimbingan yang intensif dengan pertumbuhan anak remajanya. Dari kenyataan ini faaktor ekonomi sangatlah berhubungan dengan proses pendewasaan remaja di dalam berinteraksi dengan masyarakat. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi ekonomi. Dalam konteks ini keluarga membutuhkan dukungan keuangan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, dikarenakan keluarga juga berfungsi sebagai pendidikan bagi seluruh keluarganya

Dari penelitian dengan judul “ Pengaruh Ekonomi Keluarga Terhadap perilaku Keagamaan Remaja dalam Bermasyarakat ”. Maka dapat di gambarkan sebagai berikut :



Dari pola gambar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Rumusan masalah yang harus di perhatikan yaitu:

- 1) Pengaruh ekonomi keluarga mampu terhadap perilaku keagamaan remaja.
- 2) Pengaruh ekonomi keluarga sedang terhadap perilaku keagamaan remaja.
- 3) Pengaruh ekonomi keluarga tidak mampu terhadap perilaku keagamaan remaja.
- 4) Pengaruh secara bersama-sama ekonomi keluarga mampu, ekonomi keluarga sedang, ekonomi keluarga tidak mampu dan perilaku keagamaanya.

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dimiliki seseorang peneliti yang akan dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh ekonomi keluarga mampu terhadap perilaku keagamaan remaja.
2. Adakah pengaruh ekonomi keluarga sedang terhadap perilaku keagamaan remaja.
3. Adakah pengaruh ekonomi keluarga tidak mampu terhadap perilaku keagamaan remaja.
4. Adakah pengaruh secara bersama-sama ekonomi keluarga mampu, ekonomi keluarga sedang, ekonomi keluarga tidak mampu dan perilaku keagamaan remaja.